Al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad

Edisi Lengkap

Berlemahlembutlah

Wahai Ahlus Sunnah Terhadap Saudaramu Sesama Ahlus Sunnah

Diperkaya Dengan : Biografi Syaikh - Kata Pengantar Syaikh
Klarifikasi Syaikh Untuk Siapakah beliau menuliskan risalah ini
Jawaban Syaikh terhadap pengkritik buku ini
Penjelasan Syaikh bahwa beliau tidak mengkritik Syaikh Rabi

Alih Bahasa : DR Ali Misri Abul Hasan, MA

Versi 2 Revisi

رفقا أهل السنة بأهل السنة

أهل السنة ظاهرون إلى يوم الساعة

BERLEMAHLEMBUTLAH

WAHAI AHLUS SUNNAH

KEPADA SAUDARAMU AHLUS SUNNAH

Oleh:

Syaikh Abdul Muhsin bin Hammad al-'Abbad

Alih Bahasa:

DR Ali Misri Semjan Putra Abul Hasan, MA

Editor Bahasa dan Pengayaan Isi :

Abu Salma Muhammad al-Atsari

رفقاً أهل السنة بأهل السنة

Berlemah Lembutlah Wahai Ahlus Sunnah Kepada Saudaramu Ahlus Sunnah

(Versi 2 - Revisi)

Sekapur Sirih

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah mempertautkan hati kaum mukminin dan menganjurkan mereka supaya bersatu padu dan saling berhimpun serta memperingatkan dari perpecahan dan perselisihan.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah melainkan hanyalah Alloh semata yang tidak memiliki sekutu. Dialah yang mensyariatkan dan memudahkan, dan Dia terhadap kaum mukminin adalah sangat penyantun.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diperintahkan dengan kemudahan dan berita gembira. Beliau bersabda :

يسروا لا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا

"Permudahlah dan janganlah kamu persulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari (dari kebenaran)."

Ya Alloh limpahkan sholawat, salam dan berkah kepada beliau, kepada keluarganya yang suci dan kepada para sahabatnya yang mana Alloh mensifatkan mereka sebagai kaum yang keras terhadap kaum kafir dan lemah lembut diantara mereka, serta

kepada siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak.

Ya Alloh tunjukilah diriku, tunjukkan (kebenaran) untukku dan tunjukilah denganku (orang lain). Ya Alloh sucikanlah hatiku dari rasa dengki dan luruskan lisanku dalam menyampaikan kebenaran. Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan (orang lain) dan disesatkan, dari menggelincirkan (orang lain) dan digelincirkan, atau men*zhalim*i dan di*zhalim*i, atau membodohi dan dibodohi. Amma Ba'du :

Berikut ini adalah versi ke-2 Risalah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* yang sebelumnya telah kami turunkan versi sebelumnya di blog ini. Di dalam versi ke-2 ini, kami menambah beberapa pengayaan agar lebih banyak faidah yang bisa diambil, diantaranya :

1. Biografi Ringkas Syaikh Al-'Allamah 'Abdul Muhsin Al-'Abbad.
2. Kata Pengantar Syaikh Al-'Allamah 'Abdul Muhsin Al-'Abbad pada cetakan terbaru risalah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*.
3. Penjelasan Syaikh Al-'Allamah 'Abdul Muhsin Al-'Abbad tentang untuk siapakah buku ini ditujukan.
4. Tanggapan Syaikh terhadap orang yang mentahdzir risalah *Rifqon* beliau, yang dikutip dari bab akhir buku beliau *al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah wat Tahdziiru minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*.

5. Penjelasan Syaikh bahwa beliau tidak mencela dan mentahdzir Syaikh Rabi' bin Hadi.

Risalah ini telah diterjemahkan oleh seorang ustadz yang mulia, DR. Ali Misri Semjan Putra –*Jazzahullahu Khoyrol Jazaa' 'anil Islam wal Muslimin*-, salah seorang murid Syaikh ketika masih belajar di S2 dan S3 Universitas Islam Madinah. Oleh karena itulah saya mencukupkan dengan terjemahan beliau, yang mana kemampuan dan ilmu beliau sangat jauh di atas kami yang masih lemah dan bodoh ini.

Kami juga menambahkan teks arab pada beberapa ucapan ulama di dalam risalah ini, agar faidahnya lebih besar –insya Allah-.

Semoga risalah ini dapat berfaidah dan bermanfaat bagi kaum muslimin. Dan semoga Alloh membalas penulis risalah ini, penterjemah dan siapa saja yang menyebarkan dalam rangka menyebarkan ilmu dan persatuan dengan balasan yang baik. Amien ya Rabbal 'Alamien.

Al-Faqir ila 'Afwa Rabbihi

Abu Salma al-Atsari

Email : **abu.salma81@gmail.com**

Biografi Syaikh

Sekilas Bigrafi Syaikh

Beliau adalah *Al-Allamah al-Muhaddits al-Faqih az-Zahid al-Wara' asy-Syaikh* 'Abdul Muhsin bin Hamad bin 'Utsman al-'Abbad Alu Badr –semoga Allah memelihara beliau dan memperpanjang usia beliau dalam ketaatan kepada-Nya dan memberkahi amal dan lisan beliau-, dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Alu Badr merupakan keturunan Alu Jalas dari Kabilah 'Utrah salah satu kabilah al-'Adnaniyah. Kakek tingkatan kedua beliau adalah 'Abdullah yang memiliki *laqob* (gelar) 'Abbad, yang kemudian akhirnya keturunan beliau dikenal dengan *intisab* kepada *laqob* ini, diantaranya adalah Syaikh 'Abdul Muhsin sendiri. Ibu beliau adalah putri dari Sulaiman bin 'Abdullah Alu Badr.

Kelahiran Beliau

Beliau lahir setelah sholat Isya' pada malam Selasa tanggal 3 Ramadhan tahun 1353H di 'Zulfa' (300 km dari utara Riyadh). Beliau tumbuh dan dewasa di desa ini dan belajar baca tulis di sekolah yang diasuh oleh masyaikh Zulfa.

Perjalanan Menuntut Ilmu

Ketika dibangun *Madrasah Ibtida'iyah* pertama kali di Zulfa pada tahun 1368, Syaikh masuk ke madrasah ini pada tahun ketiga dan memperoleh ijazah *Ibtida'iyah* pada tahun 1371 H. Kemudian Syaikh pindah ke Riyadh dan masuk ke *Ma'had al-'Ilmi* Riyadh, salah satu tempat belajar Imam Ibnu Bazz *rahimahullahu* sebelumnya. Setelah lulus, syaikh melanjutkan studinya di Kuliah Syari'ah di Riyadh. Menjelang tahun akhir studi beliau di Kuliah, beliau mengajar di Ma'had Buraidah al-'Ilmi, ketika akan ujian akhir kuliah, beliau kembali ke Riyadh dan menyelesaikan ujian beliau.

Sungguh Alloh benar-benar memuliakan beliau, walaupun beliau sibuk mengajar namun beliau tetap bisa menjadi ranking satu di antara rekan-rekan beliau yang bejumlah hampir 60 lulusan. Beliau senantiasa dalam peringkat satu mulai dari awal belajar beliau hingga beliau lulus dan mendapatkan ijazah dari *Ma'had 'Ilmi* dan Kuliah Syari'ah di Riyadh.

Syaikh sangat antusias di dalam menimba ilmu baik di Universitas maupun di masjid-masjid, beliau banyak belajar dari para ulama besar semisal Imam Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, Imam 'Abdul Aziz bin Baz, al-'Allamah Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, al-'Allamah 'Abdurrahman al-'Afriqi, al-'Allamah 'Abdurrazaq 'Afifi, al-'Allamah Hammad al-Anshari dan lainnya *rahimahumullahu ajma'in*.

Syaikh menceritakan bahwa beliau pernah belajar kepada Syaikh 'Abdurrahman al-'Afriqi di Riyadh pada tahun 1372 tentang ilmu hadits dan *mushtholah*-nya. Beliau *hafizhahullahu* berkata tentang Syaikh al-'Afriqi *rahimahullahu* :

كان مدرساً ناصحاً وعالماً كبيراً ، وموجّهاً ومرشداً وقدوة في الخـــير رحمه الله تعالى

"*Beliau adalah seorang pengajar, penasehat dan 'alim besar. Beliau adalah seorang pengarah, pembina dan tuntunan di dalam kebaikan. Semoga Alloh Ta'ala merahmati beliau*."

Ketika pertama kali didirikan Universitas Islam Madinah, dan mata kuliah yang pertama kali ada adalah kuliah syari'ah, Samahatus Syaikh Muhammad bin Ibrahim memilih beliau untuk menjadi dosen dan mengajar di sana. Syaikh mulai mengajar pertama kali pada hari Ahad tanggal 3/6/1381 H, dan beliau adalah orang pertama kali yang memberikan pelajaran pada hari itu. Semenjak tanggal itu, syaikh senantiasa mengajar di Universitas Islam Madinah, bahkan hingga saat ini beliau tetap masih mengajar padahal beliau telah pensiun, dengan izin khusus kerajaan.

Pada tahun 1393 H., Syaikh diangkat sebagai wakil rektor Universitas Islam Madinah dan rektor Universitas Islam pada saat itu adalah Samahatus Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu*. Syaikh senantiasa menggantikan Imam Ibnu Baz apabila beliau berhalangan, sehingga seringkali Universitas

Islam Madinah saat itu disebut orang-orang sebagai Universitas Bin Baz dan 'Abdul Muhsin. Setelah Imam Ibnu Baz menjadi kepala Lembaga *Buhutsul 'Ilmiyyah wal Ifta'* (Pembahasan Ilmiah dan Fatwa), maka Syaikh 'Abdul Muhsin yang menggantikan kedudukan beliau di Universitas Madinah sebagai rektor. Walaupun telah menjadi rektor dengan segala kesibukannya, Syaikh tidak pernah absen mengajar dua kali seminggu di Fakultas Syari'ah.

Ketika Syaikh 'Abdul Muhsin menjadi rektor di Universitas Islam Madinah, perpustakaan Universitas benar-benar kaya dengan warisan salaf berupa *makhthuthat* (manuskrip-manuskrip) yang mencapai 5.000 manuskrip. Al-'Allamah Hammad al-Anshori sampai-sampai berkata :

تراث السلف الذي صُوِّر للجامعة الإسلامية أغلبه في عهد الشيخ عبد المحسن العبَّاد عندما كان رئيساً للجامعة الإسلامية

"*Warisan salaf yang dikopi untuk Universitas Islam sangat banyak dilakukan pada zaman Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad ketika beliau menjadi rektor Universitas Islam*." Dan mayoritas manuskrip tersebut adalah dalam bidang ilmu hadits dan aqidah salafiyah.

Dan yang lebih mengagumkan lagi, Syaikh walaupun menjadi seorang rektor Universitas, beliau lebih sering melakukan tugasnya sendiri dan lebih sering menghabiskan waktunya di

Universitas, mulai pagi hingga sore. Sampai-sampai Al-'Allamah Hammad al-Anshori mengatakan, bahwa seharusnya ditulis sejarah khusus tentang perikehidupan al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad. Di tengah-tengah kekagumannya, al-'Allamah al-Anshori menuturkan :

ومرة جئته بعد العصر بمكتبه وهو رئيس الجامعة فجلست معه ثم قلت : يا شيخ أين القهوة ؟ ، فقال : الآن العصر ولا يوجد من يعملها ، ومرة عزمت أن أسبقه في الحضور إلى الجامعة فركبت سيارة وذهبت ، فلما وصلت إلى الجامعة فإذا الشيخ عبد المحسن يفتح باب الجامعة قبل كل أحد

"*Suatu ketika aku tiba di kantor beliau, dan beliau ketika itu adalah rektor Universitas. Kemudian aku duduk bersama beliau dan aku berkata kepada beliau, 'ya syaikh, mana kopinya?', lantas beliau menjawab : 'sekarang ini waktu ashar (sore), tidak ada orang yang kerja sekarang ini.' Suatu hari pula, aku bertekad untuk mendahului kehadiran beliau di Universitas, lantas aku naik mobil dan bergegas berangkat –pagi-pagi-. Ketika aku sampai di Universitas, ternyata Syaikh 'Abdul Muhsin (sudah tiba duluan dan) membuka pintu gerbang Universitas sebelum semua orang datang*."

Saya berkata, *Subhanallohu*, sungguh sangat langka orang seperti beliau ini, walaupun beliau memiliki kedudukan dan gelar yang tinggi, namun beliau tidak silau sama sekali dengan

kedudukannya. Beliau menganggap diri beliau sama seperti lainnya, bahkan beliau menganggap kedudukan beliau tersebut adalah amanah. Semoga Alloh menganugerahi Ilmu dan kebaikan bagi syaikh kami, al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr.

Diantara Guru beliau :

- Asy-Syaikh 'Abdullah bin Ahmad al-Mani'
- Asy-Syaikh Zaid bin Muhammad al-Munifi
- Asy-Syaikh Falih bin Muhammad ar-Rumi
- Al-Allamah asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim
- Al-Allamah Abdullah bin Abdurrahman al-Ghaits
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin
- Al-Allamah asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithy
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdurrahman al-Afriqy
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdur Razaq Afifi
- Al-Allamah asy-Syaikh Umar Falatah
- Dan masih banyak lagi *rahimahumullahu jami'an*.

Diantara Murid beliau :

Beliau memiliki banyak sekali murid yang menimba ilmu darinya, ber*istifadah* (memetik faidah) dan meminum air telaga ilmu yang segar lagi murni. Berikut ini adalah diantara murid-murid beliau yang terkenal :

- Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali
- Asy-Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah al-Jabiri

- Asy-Syaikh 'Ashim bin 'Abdillah Alu Ma'mar al-Qoryuthi (Beliau juga diantara murid Imam al-Albani *rahimahullahu* yang ternama).
- Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili
- Asy-Syaikh Sulaiman bin Salimullah ar-Ruhaili
- Asy-Syaikh 'Abdurrozaq bin 'Abdul Muhsin al-'Badr (Putera beliau sendiri).
- Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani al-Jaza`iri
- Asy-Syaikh Tarhib ad-Dausari

Dan masih banyak lagi *hafizahumullah jami'an*

Karya Ilmiah dan Ceramah Beliau :

Syaikh memiliki kurang lebih 40 karya ilmiah, sebagaimana yang beliau diktekan kepada murid beliau, Syaikh 'Abdullah bin Muhammad al-'Umaisan *hafizhahullahu* di dalam buku *Ithaaful 'Ibaad bi Fawa`id Durusi as-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad*, sebagai berikut :

- **Al-Qur'an al-Karim :**

1. *Aayaatu Mutasyaabihaatu al-Alfaazh fil Qur'anil Karim wa Kaifa Tamyizu Bainahuma*.

- **Al-Hadits :**

2. *Isyruuna Hadiitsan min Shahihil Bukhari Dirosatan Asaniidihaa wa Syarhan Mutuniha.*

3. *Isyruuna Hadiitsan min Shahihil Muslim Dirosatan Asaniidihaa wa Syarhan Mutuniha.*
4. *Dirosah Hadits "Nadhdharallahu Imra`an Sami'a Maqoolatiy…" Riwayatan wa Dirayatan*
5. *Fathul Qowiyyil Matin fi Syarhil Arba'iina wa Tatimmah al-Khomsiina lin Nawawi wa Ibni Rajab rahimahumallahu*
6. *Syarhu Hadits Jibril fi Ta'limid Dien*
7. *Kayfa Nastafiidu minal Kutubi al-Haditsiyyah as-Sittah*
8. *Ijtina`I ats-Tsamar fi Mushtholah Ahlil Atsar* (ini buku pertama Syaikh yang beliau tulis di Ma'had Buraidah tahun 1379)
9. *Al-Fawa`id al-Muntaqooh min Fathil Baari wa Kutubi Ukhroo*

- **Al-'Aqidah :**

10. *Qothful Jana ad-Daanii Syarh Muqoddimah Ibnu Abi Zaid al-Qirwani*
11. *Al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah wat Tahdzir minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*
12. *Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah fish Shahabatil Kiram radhiyallahu 'anhum wa ardhahum*
13. *Min Aqwalil Munshifin fish Shohabi al-Khalifah Mu'waiyah radhiyallahu 'anhu*
14. *Tahqiq wa Ta'liq 'ala Kitabai Tathhir al-I'tiqood 'an Adraanil Ilhaad lish Shin'ani wa Syarh Shudur fit Tahrimi Raf'il Qubur lisy Syaukani*

- **Fadha`il, Akhlaq, Adab, Nasha`ih dan Tarajim :**

15. *Min Akhlaqi Rasulil Karim Shallallahu 'alaihi wa Salam*
16. *Fadhlus Sholati 'alan Nabiyi Shallallahu 'alaihi wa Salam wa Bayanu Ma'naha wa Kaifaiyatiha wa Syai'un mimma Ullifa fiiha*
17. *Fadhlu Ahli Bait wa 'Uluwwi Makaanatihim 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*
18. *Fadhlul Madinah wa Aadabu Sukkaniha wa Ziarotiha*
19. *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*
20. *Atsaru al-'Ibadaat fi Hayatil Muslim*
21. *Tsalatsu Kalimaat fil Ikhlaashi wal Ihsaani wal Iltizaami bis Syari'ah*
22. *Al-'Ibrah fisy Syahri Shoum*
23. *Min Fadha'ilil Hajj wa Fawa`idihi*
24. *Bi ayyi Aqlin wa Diinin Yakunu at-Tafjiir wat Tadmiir Jihaadan!!!*
25. *Budzlun Nushhi wat Tadzkiir Libaqooya al-Maftuniin bit Takfir wat Tafjir*
26. *Kaifa yu`addi al-Muwazhzhaf al-Amaanah*
27. *'Alimun Jahbidz wa Malikun Fadz*
28. *Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahu Namudzaj minar Ra'ilil Awwal*
29. *Asy-Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullahu minal Ulama`ir Robbaniyyin*
30. *Asy-Syaikh 'Umar bin Muhammad Fallatah rahimahullahu wa Kaifa Araftuhu*

- ***Rudud :***

31. *Aghuluwwun fi Ba'dhil Quroobah wa Jafa`un fil Anbiyaa` wash Shohabah*
32. *Al-Intishar lish Shahabah al-Akhyar fi Raddi Abaathil Hasan al-Maliki*
33. *Al-Intishar li Ahlis Sunnah wal Hadits fi Raddi Abathil Hasan al-Maliki*
34. *Ad-Difa' 'anis Shahabah Abi Bakrah wa Marwiyatihi wal Istidlaal liman'i Wilayatin Nisaa` 'alar Rijaali*
35. *Ar-Roddu 'alar Rifaa'i wal Buthi fi Kidzbihima 'ala Ahlis Sunnah wa Da'watihima ilal Bida'i adh-Dhall*
36. *At-Tahdzir min Ta'zhimil Aatsar ghoyr al-Masyru'ah*
37. *Ar-Roddu 'ala man kadzaba bil Ahaditsis Shahihah al-Waridah fil Mahdi*
38. *Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar*

- **Fiqh :**

39. *Ahammiyatul 'Inaayah bit Tafsir wal Hadits wal Fiqh*
40. *Syarh Syuruthis Shalah wa Arkaniha wa Waajibatiha lisyaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab*
41. *Manhaj Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab fit Ta'lif*

Diantara kajian rutin beliau yang telah terekam adalah sebagai berikut :

- *Syarh Shohihil Bukhari* (142 kaset)[1], selebihnya belum direkam.
- *Syarh Kitabil Imarah min Shahihil Muslim* (8 kaset), sebenarnya Syaikh memiliki pelajaran Syarh Shahih Muslim, namun sayangnya tidak terekam.
- *Syarh Sunan an-Nasa`i* (414 kaset).
- *Syarh Sunan Abi Dawud* (373 kaset)[2].
- *Syarh Sunan at-Turmudzi*, ceramah beliau ini masih berlangsung.
- *Syarh Alfiyyah Suyuthi fil Hadits* (57 kaset)
- *Syarh Adabul Masyi ilas Sholah li Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab* (14 kaset)
- *Syarh al-'Arba'ina wa Tatimmal Khomsiina lin Nawawi wa Ibni Rojab rahimahumallohu* (23 kaset).
- *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukanihaa wa Ziyarotiha* (4 kaset)
- *Kitabush Shiyami min Al-Lu'lu' wal Marjan* (7 kaset).
- *Syarh Aqidah ibnu Abi Zaid al-Qirwani* (9 kaset).[3]
- *Tathhirul I'tiqood lish Shon'ani* (7 kaset).
- *Syarhus Shudur lisy Syaukani* (4 kaset).

Beliau juga memiliki ceramah-ceramah ilmiah lainnya, diantaranya adalah :

[1] Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi adalah sejumlah 623 kaset dan belum semuanya terekam.
[2] Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi adalah sejumlah 272 kaset.
[3] Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi sejumlah 14 kaset.

- *Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu baina Ahlil Inshaf wa Ahlil Ijhaaf.*
- *Al-Iman bil Ghoib.*
- *Arba' Washoya lisy Syabab.*
- *Atsaru 'Ilmil Hadits.*
- *Taqyiidun Ni'am bisy Syukri.*
- *Mahabbatur Rasul Shallallahu 'alaihi wa Salam* (2 kaset).
- *Tawqiirul 'Ulama` wal Istifaadah min Kutubihim.*
- *Atsarul 'Ibadah fi Hayatil Muslimin.*
- *Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin wa Syai`un min Siiratihi wa Da'watihi.*
- *Asy-Syaikh 'Umar bin 'Abdurrahman Fallatah Kaifa Aroftuhu*
- *Khatharul Bida'*

Kaset-kaset rekaman beliau ini direkam oleh *Tasjilat* **Ibnu Rajab** di Madinah, **Al-Asholah** di Jeddah, **Sabilul Mu'minin** di Dammam dan **Minhajus Sunnah** di Riyadh.

Putera-putera beliau :

Diantara putera-putera beliau adalah :

1. Syaikh DR. 'Abdurrazaq bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
2. Muhammad bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
3. 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
4. 'Umar bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
5. 'Utsman bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
6. 'Ali bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*

7. 'Abdurrahman bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*

Pujian Ulama terhadap beliau :

Diantara keutamaan dan kemuliaan para ulama, adalah adanya pujian dan sanjungan dari ulama lain. Di antara pujian para ulama Ahlis Sunnah terhadap beliau adalah:

1. **Al-Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullahu* :**

   Beiau *rahimahullahu* berkata memuji ceramah dan risalah Syaikh 'Abdul Muhsin yang berjudul "*Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar*" :

   فإنا نشكر محاضرنا **الأستاذ الفاضل الشيخ عبد المحسن بن حمد العبَّاد** على هذه المحاضرة القيمة الواسعة**...**

   "Kami ucapkan terima kasih kepada **Ustadz yang mulia, asy-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad** atas ceramah beliau yang lurus dan sarat (manfaat)..."[4]

2. **Asy-Syaikh Al-'Allamah Al-Muhaddits Hammad al-Anshori *rahimahullahu* :**

   Beliau *rahimahullahu* berkata :

   إن الشيخ عبد المحسن العبَّاد ما رأت عيني مثله في الورع

[4] *Majmu' Fatawa wa Maqoolaat Mutanawwi'ah* (IV/98).

"Sesungguhnya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad, tidaklah tampak pada kedua mataku ada orang yang semisal beliau di dalam ke*wara'*an."[5]

Beliau *rahimahullahu* juga berkata :

إن الشيخ عبد المحسن العبَّاد ينبغي أن يَكْتُبَ عنه التاريخ ، كان يعمل أعمالاً في الجامعة تمنيت لو أني كتبتها أو سجلتها

"Sesungguhnya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad layak ditulis sejarahnya, beliau dahulu bekerja di Universitas (Islam Madinah) yang aku berangan-angan untuk menuliskan atau merekam sejerah beliau."[6]

3. **Al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan *rahimahullahu* :**

Al-'Allamah al-Fauzan berkata memuji para ulama sunnah di dalam kaset ceramah beliau yang berjudul *al-As`ilah as-Suwaidiyah* pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir 1417 H :

كذلك من العلماء البارزين الذين لهم قدم في الدعوة ، **فضيلة الشيخ عبد المحسن العبَّاد** ، فضيلة الشيخ ربيع هادي ، كذلك فضيلة الشيخ صالح السحيمي ، كذلك فضيلة الشيخ محمد أمان الجامي ، إن هؤلاء لهم جهود في الدعوة والإخلاص ، والرد

[5] *Al-Majmu' fi Tarjamati al-'Allamah al-Muhaddits asy-Syaikhk Hammad bin Muhammad al-Anshari* (II/621).

[6] *Al-Majmu'*, op.cit., (II/610).

على من يريدون الانحراف بالدعوة عن مسارها الصحيح ، سواء عن قصد أو عن غير قصد

"Demikian pula dengan para ulama yang mulia, yang mana mereka terdepan di dalam dakwah, yaitu **Fadhilatus Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad,** Fadhilatus Syaikh Rabi' Hadi, demikian pula dengan Syaikh Shalih as-Suhaimi dan juga Fadhilatus Syaikh Muhammad Aman al-Jami. Sesungguhnya mereka memiliki andil besar di dalam dakwah dan ikhlas, membantah orang-orang yang menghendaki penyelewengan dakwah dari arahnya yang benar, sama saja baik dengan sengaja maupun tidak sengaja..."

4. **Muhaddits Negeri Yaman, Al-'Allamah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullahu Ta'ala* :**

Beliau pernah ditanya dengan pertanyaan siapakah ulama Arab Saudi yang layak diambil ilmunya" Maka Syaikh *rahimahullahu* menjawab :

أما الذين أنصح بالأخذ عنهم والذين أعرفهم فهو الشيخ : عبد العزيز بن باز –حفظه الله– ، والشيخ محمد بن صالح بن عثيمين –حفظه الله– ، والشيخ ربيع بن هادي –حفظه الله– ، **والشيخ عبد المحسن العبّاد –حفظه الله–** ، والشيخ صالح الفوزان –حفظه الله– ...

"Adapun ulama yang aku nasehatkan untuk diambil ilmunya dan aku kenal adalah : Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh **'Abdul Muhsin al-'Abbad** *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullahu* ..."[7]

Dan masih banyak lagi deraian untaian pujian dan sanjungan kepada beliau, yang apabila dikumpulkan semuanya, niscaya akan menjadi panjang dan menjadi buku tersendiri.

[7] Dari Kaset "*Ma'a 'Abdirrahman 'Abdil Khaliq*", rekaman tertanggal 12 Syawal 1416, dinukil dari *Tuhfatul Mujib* karya Imam Muqbil al-Wadi'i.

PENGANTAR SYAIKH

Pada Cetakan Ke-2 Buku beliau

Segala puji hanyalah milik Alloh. Sholawat, Salam dan Barokah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga beliau, sahabat beliau dan siapa saja yang loyal dengan beliau, berpegang teguh dengan sunnah beliau dan berpetunjuk dengan petunjuk beliau sampai hari kiamat.

Amma Ba'du : Beberapa tahun yang lalu, pasca wafatnya Syaikh kami yang mulia, Syaikhul Islam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz pada tahun 1420, dan wafatnya Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih 'Utsaimin tahun 1421 *rahimahumallahu*, mulai tampak adanya pertikaian dan perpecahan di tengah-tengah ahlus sunnah, yang muncul sebagai akibat dari sikap sebagian mereka yang gemar mencari-cari kesalahan sebagian saudara mereka sesama ahlus sunnah, lalu men*tahdzir*nya. Dan mereka yang disalahkan membalas dengan ucapan yang serupa. Dan yang membantu penyebaran fitnah pertikaian ini adalah sampainya dengan mudah sikap saling menjatuhkan dan saling mentahdzir beserta bantahan-bantahannya melalui media informasi website di internet, yang mana setiap orang yang ingin melempar (opini) dapat melemparkannya kapan saja baik malam atau siang (di situs-situs internet ini, [pent.]) yang dapat

ditelan dengan begitu saja oleh setiap orang yang menginginkannya.

Sehingga pertikaian dan perselisihan ini semakin meluas, dan setiap orang yang kagum pada seseorang atau atau kagum pada ucapan-ucapannya menjadi fanatik dengannya serta dia tidak mau mensikapinya dengan pensikapan sebagaimana ketika seorang ahlus sunnah melakukan kesalahan, namun ia malah memusuhi bahkan sampai mencela sebagian orang yang tidak mau mendukung sikap saling menjatuhkan tersebut.

Di awal tahun 1424, saya telah menulis tentang tema pembahasan ini yang berjudul "*Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*" (Berlemahlebutlah wahai ahlus sunnah dengan ahlus sunnah)[8], dan telah aku utarakan di pembukaan (*muqoddimah*)-nya sebagai berikut : "Tidak ragu lagi, bahwa kewajiban atas ahlus sunnah di setiap waktu dan tempat adalah haruslah saling menyayangi dan mengasihi sesama mereka dan saling bekerjasama di dalam kebajikan dan ketakwaan. Dan sungguh yang disayangkan adalah pada zaman ini telah terjadi diantara sesama ahlus sunnah percekcokan dan perselisihan, yang menyebabkan satu dengan lainnya saling menyibukkan diri dengan *tajrih* (mencela), *tahdzir* dan *hajr* (mengisolir). Padahal yang wajib bagi mereka adalah mengarahkan kesungguhan mereka semua ini kepada selain mereka dari kaum kafir dan ahli bid'ah yang senantiasa merongrong ahlus sunnah dan wajib atas

[8] Cetakan pertamanya tahun 1424 H / 2003 M.

mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi dan saling mengingatkan satu sama lainnya dengan kelemahlembutan."

Setelah risalah ini menyebar, ada beberapa orang dari ahlus sunnah –semoga Alloh mengampuniku dan mengampuni mereka- yang berkeberatan dengannya (memprotesnya), dan aku telah menunjukkan hal ini di dalam risalah lainnya yang kutulis (yang berjudul) "*Al-Hatstsu 'ala ittibai's Sunnah wat Tahdziru minal Bida' wa Bayanu Khathariha*" (Dorongan untuk mengikuti sunnah dan peringatan dari bid'ah serta penjelasan akan bahayanya)[9]. Dan mereka yang memprotes risalah ini di *muqoddimah* (pendahuluan) ini aku meminta mereka supaya mereka mau berlemah lembut dengan saudara-saudara mereka sesama ahlus sunnah.

Aku tidak pernah memaksudkan ahlus sunnah di dalam risalahku "*Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*" itu kelompok-kelompok ataupun partai-partai yang menyimpang dari ahlus sunnah wal jama'ah[10], seperti partai mereka yang nampak dari *Al-Manshuroh* di Mesir[11]. Mengenai partai ini, berkata pendirinya yang menyeru kepada para pengikutnya : "Dakwah kalian ini lebih berhak didatangi manusia dan anda tidak mendatangi

[9] Tepatnya pada bab akhir risalah beliau tersebut, yang berjudul : *"At-Tahdzir min Fitnatit Tajrih wat Tabdi' min Ba'dhi Ahlis Sunnah fi Hadzal 'Ashri"* (Peringatan dari fitnah mencela dan menvonis bid'ah sebagian ahlus sunnah di zaman ini). Risalah ini termuat pada buku ini.

[10] Akan datang penjelasannya setelah bab ini.

[11] Yang Syaikh maksudkan di sini adalah Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu sungguh naif apabila para tokoh mapun simpatisan Ikhwanul Muslimin menjadikan buku ini untuk diterapkan pula kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Abduh Zulfidar Akaha dalam bukunya "Siapa Teroris Siapa Khowarij".

seorangpun… karena dakwah ini menghimpun semua kebaikan, dan adapun (dakwah) selainnya tidaklah selamat dari kekurangan!!" (*Mudzakkarat ad-Da'wah wad-Da'iyyah* hal. 232, cet. Dar asy-Syihab) karya Hasan al-Banna.

Beliau juga berkata : "Sikap kami terhadap dakwah-dakwah yang beraneka ragam yang bermunculan di zaman ini yang memecah belah hati dan membingungkan fikiran, adalah kami timbang dengan timbangan dakwah kami. Apabila selaras (dengan dakwah kami) maka terima, dan apabila menyelisi (dakwah kami) maka kami berlepas diri darinya. Kami meyakini bahwa dakwah kami adalah universal tidak meninggalkan satu sisi baikpun dari dakwah-dakwah yang ada kecuali telah diisyaratkan kepadanya…" (*Majmu'ah ar-Rasa`il Hasan al-Banna* hal. 240, cet. Darud Da'wah, 1411). Konsekuensi dari ucapan ini adalah, bahwa mereka menyambut seorang *Rafidhah* apabila mensepakati mereka dan mereka akan berlepas diri kepada siapa saja yang menyelisihi mereka walaupun ia adalah seorang sunni yang berada di atas *thoriqoh* (manhaj/jalan) salaf.

Demikian pula (risalah ini bukan ditujukan) untuk orang-orang yang bersembunyi di London[12] yang memerangi ahlus sunnah dengan mempublikasikan majalah mereka yang mereka sebut dengan "As-Sunnah" (maksudnya suruiyin, [pent.]), yang di dalamnya terdapat celaan kepada para ulama Kerajaan Arab

[12] Yaitu Muhammad Surur Zainal Abidin beserta para pendukungnya yang disebut dengan *Sururiyyun*.

Saudi, dan mereka (orang-orang yang bersembunyi di London ini) mensifati para du'at yang sejalan dengan mereka sebagai orang-orang yang merdeka, karena menampakkan protes dan celaan mereka kepada para ulama, terutama kepada para ulama yang menjadi sumber (dalam ilmu)!! Salah seorang yang terhormat telah menulis sebuah risalah yang berjudul "Majallatus Sunnah?", dia menghimpun di dalam risalahnya ini sejumlah hal ini (yaitu celaan dan hujatan kepada para ulama) dari majalah-majalah mereka.

Juga (risalah ini bukan ditujukan) untuk mereka yang menampakkan dakwahnya di Delhi India[13], yang dakwahnya tidak keluar dari enam hal (ajaran), yang mayoritas pengikutnya bodoh dan tidak memiliki pemahaman terhadap agama (yang memadai), dan tidak pula memprioritaskan dakwahnya kepada masalah yang paling penting diantara yang penting, yaitu menunggalkan Alloh di dalam peribadatan dan menjauhi syirik, yang mana ini merupakan dakwahnya seluruh Rasul, sebagaimana dalam Firman Alloh *Ta'ala* :

ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت

"*Dan tidaklah Kami utus pada tiap umat seorang Rasul melainkan untuk menyembah Alloh semata dan menjauhi thaghut*."

[13] Yang dimaksud adalah Jama'ah Tabligh.

Maka barangsiapa yang berdo'a kepada para penghuni kubur, ber*istighotsah* dengan mereka dan menyembelih kurban untuk mereka, maka tidak ada gunanya dakwah mereka!

Dan sesungguhnya saya di dalam pengantar ini, menekankan sebuah wasiat bagi para pemuda Ahlus Sunnah agar mereka senantiasa menyibukkan diri dengan ilmu dan menghabiskan waktu mereka untuk mencari ilmu, agar mereka memperoleh faidah dan selamat dari keterpedayaan yang telah disebutkan di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ

"*Dua nikmat yang banyak manusia sering terpedaya dengannya, yaitu nikmat sehat dan waktu lapang*." Dikeluarkan oleh al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya (no. 6412, dan hadits ini adalah hadits yang pertama di dalam *Kitab ar-Riqooq*.

Diantara buku-buku para ulama kontemporer yang selayaknya mereka membacanya adalah : *Majmu' Fatawa* (Kumpulan Fatwa-Fatwa) syaikh kami, Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah di zamannya, Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullahu*, *Fatawa al-Lajnah ad-Da`imah lil Buhuts al-Ilmiyyah wal Ifta'* (Fatwa-Fatwa Komite Tetap tentang Pembahasan Ilmiah dan Fatwa), tulisan-tulisan syaikh kami, al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi *rahimahullah* terutama *Adhwa'ul Bayaan fi Iidhohil Qur`an bil*

Qur`an, dan tulisan-tulisan dua alim besar, yaitu Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahumallahu*.

Aku juga menasehatkan kepada para penuntut ilmu di seluruh negeri untuk memetik faidah dari mereka-mereka yang menyibukkan diri dengan ilmu dari kalangan ahlus sunnah di negeri tersebut, seperti murid-murid Syaikh al-Albani di Yordania[14] yang mendirikan sebuah *Markaz* (dakwah center) pasca wafatnya beliau yang menggunakan namanya (yaitu Markaz al-Imam al-Albani, [pent.]), juga kepada syaikh Muhammad al-Maghrawi di Maghrib[15], Syaikh Muhammad 'Ali Firkuz dan Syaikh al-'Ied asy-Syarifi di al-Jaza`ir dan selain mereka dari kalangan ahlus sunnah.

---

[14] Diantara mereka adalah :

1. Syaikh Ali Hasan al-Halabi al-Atsari
2. Syaikh Salim bin Ied al-Hilali
3. Syaikh Muhammad Musa Nashr
4. Syaikh Masyhur bin Hasan Salman

Selain mereka, masyaikh Yordania yang tergabung dalam Markaz Imam al-Albani adalah : Syaikh Husain bin Audah al-Awaisyah, Syaikh Abu Islam Shalih Thaha, Syaikh Basim bin Faishal al-Jawabirah, dll. *Hafizhahumullahu*.

[15] Telah banyak celaan-celaan yang datang kepada Syaikh Muhammad al-Maghrawi *hafizhahullahu*. Namun hal ini tidak merubah hakikat bahwa beliau adalah seorang salafi ahlus sunnah. Diantaranya adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh al-Abbad di atas, yakni nasehat beliau agar para pemuda mengambil ilmu dari beliau. Demikian pula Syaikh Ali Hasan menyebut beliau sebagai salafi. Beliau berkata di dalam ceramah beliau yang berjudul : *an-Nashihah as-Salafiyyah* setelah ditanya tentang perihal Syaikh al-Maghrawi : "Saya meyakini bahwa beliau (Syaikh al-Maghrawi) adalah seorang salafi dan seorang ahli ilm. Namun sebagaimana manusia lainnya beliau juga terkadang salah dan terkadang benar…". Lihat pula jawaban Syaikh al-Maghrawi tentang segala fitnah ini dalam buku beliau yang berjudul *Ahlul Ifki wal Buhtan ash-Shooduuna 'anis Sunnatil Qur`an* .

Dan juga termasuk nasehatku kepada ahlus sunnah adalah barangsiapa ada yang tersalah diantara mereka maka hendaknya dijelaskan kesalahannya dan tidak mengikuti kesalahannya, serta tidak berlepas diri darinya disebabkan kesalahan tersebut dan ambillah faidah darinya. Apalagi apabila tidak ada orang yang lebih tinggi darinya di dalam ilmu dan keutamaan.

Saya nasehatkan kepada para pemuda supaya berhati-hati dari menyibukkan diri di dalam mencari-cari aib para penuntut ilmu, mengikuti (informasi di) situs-situs internet yang menghimpun aib-aib mereka dan mentahdzir mereka dengan sebab hal ini. Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Asyqor telah salah ketika mencela hak sahabat Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu* dan riwayat-riwayat beliau, dan menaruh perhatian (menfokuskan diri) terhadap masalah kekuasan wanita dan di dalam masalah ikut sertanya wanita di dalam pemerintahan pada bidang yang lain.

Saya telah membantah beliau di dalam sebuah risalah yang berjudul : "*Ad-Difa' 'an ash-Shahabi Abi Bakrah wa Marwiyaatihi wal Istidlaal liman'i wilaayatin Nisaa` 'alar Rijaal*" (Pembelaan terhadap Sahabat Abu Bakrah dan riwayat-riwayat beliau serta pendalilan atas larangan kekuasaan wanita atas kaum pria). Saya di sini memperingatkan atas ketergelincirannya yang membahayakan ini, namun saya tidak memperingatkan dari buku-buku beliau yang bermanfaat, dan di dalam *rijal* (para

perawi) kitab *Shahihain* dan selainnya, terdapat para perawi yang disifati dengan kebid'ahan namun diterima periwayatannya disertai peringatan para ulama atas bid'ahnya agar waspada darinya.[16]

Pada awal bulan Ramadhan tahun 1423 H, sebelum disebarkannya risalah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah,* enam bulan (sebelumnya) saya mengirimkan surat nasehat kepada salah seorang yang memiliki pengaruh kuat kepada sebagian pemuda ahlus sunnah[17], dan ia telah membalasnya dengan surat yang ramah, yang di dalamnya ia memohon kepada Alloh supaya menjadikan nasehatku ini bermanfaat. Ia

[16] Demikianlah, sungguh indah apa yang dipaparkan Syaikh. Inilah kaidah sunniyah yang mulai menghilang terkikis habis oleh fitnah ghuluw dan haddadiyah. Menukil dari buku Syaikh Abu Bakr Jabir al-Jazairi *hafizahullahu* dicela karena penulisnya mereka tuduh *tablighi*. Menukil dari Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dicela, menukil dari Syaikh Abul Hasan al-Ma'ribi dihujat. Sungguh jauh sekali manhaj mereka dengan manhaj Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

[17] Dugaan kami beliau adalah Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi *hafizhahullahu*. Hal ini dengan beberapa alasan dan indikasi :

1. Penyebutan syaikh bahwa beliau adalah mantan murid beliau di Universitas Islam Madinah, tahun 1380 dan lulus tahun 1384.
2. Penyebutan syaikh bahwa beliau adalah diantara murid syaikh yang tercerdas dan berpredikat tertinggi diantara rekan-rekan lainnya (nilainya mumtaz atau cum laude).
3. Penyebutan syaikh bahwa usia beliau lebih tua dari syaikh dan menyatakan hal ini sebagai pengambilan ilmu *al-Ashoghir minal Akabir*. Ustadz Abu Karimah juga menegaskan hal ini dalam risalah bantahannya terhadap Ustadz Firanda seputar masalah senior dan yang lebih senior. Ustadz Abu Karimah menyebutkan bahwa dari sisi usia, Syaikh Rabi' lebih tua dari Syaikh Abdul Muhsin.
4. Indikasi-indikasi lainnya yang mengarah ke sana beserta informasi dari beberapa mahasiswa Universitas Islam Madinah mengenai hal ini.

Peringatan : Ini bukan artinya syaikh mentahdzir syaikh Rabi'. Namun bahkan ini merupakan sikap saling mencintai dimana mereka saling menasehati dan meningatkan. Aduhai, alangkah baiknya apabila du'at-du'at salafiyyah melakukan hal ini sebelum mereka mencela dan mentahdzir kepada sesama saudara ahlus sunnah. Akan datang penjelasan Syaikh bahwa beliau tidak mentahdzir atau mencela Syaikh Rabi' di dalam risalah ini.

menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang yang sedang menasehati tentang hal-hal yang aku tunjukkan (sebagai kritik dan nasehat, [pent].) kepadanya di dalam suratku. Saya memohon kepada Alloh *Azza wa Jalla* agar memberikan taufiq-Nya kepadaku, kepadanya dan kepada seluruh saudara-saudara kita ahlus sunnah terhadap setiap hal yang membawa kepada kebaikan dan dampak yang terpuji, dan agar menjauhkan kita semua dari segala hal yang dapat menghantarkan kita kepada bahaya dan dampak yang buruk baik di dunia maupun di akhirat, sesungguhnya Alloh Maha Mendengar lagi Maha Memberi.

Berikut ini adalah isi surat (nasihat) tersebut :

Wa Ba'du, sesungguhnya saya menuliskan nasehat ini kepada anda yang terhormat, dengan harapan agar anda dapat mengambilnya sebagai pertimbangan diri (introspeksi), "dan agama itu nasehat", serta "mukmin yang satu dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang satu, yang satu dengan lainnya saling menguatkan." dan diantara hak muslim atas muslim lainnya adalah saling menasehati dan bekerjasama dengannya di atas kebajikan.

Pertama : Anda telah menyebutkan kepadaku pada pertemuan yang diadakan bersama anda –yang terhormat- pada beberapa waktu lalu, bahwa anda adalah orang yang lebih tua dariku. Saya saat ini telah memasuki usia delapan puluh tahunan dan anda dalam hal ini telah mendahului usia saya ini, oleh karena

itulah saya yang mengajar anda pada tahun 1380 H dan setelahnya termasuk periwayatan *al-Akabir minal Ashogir* (yang tua mengambil ilmu dari yang muda). Namun orang seperti saya dan seperti anda sama-sama membutuhkan untuk menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat daripada sibuk dengan setiap hal yang dapat membawa kepada perpecahan di antara ahlus sunnah.

Kedua : Sebelumnya saya telah mendengar ucapan anda yang telah lalu, yaitu bahwa anda telah menyibukkan diri anda dengan ilmu hadits dan para perawinya ketimbang menyibukkan diri dengan al-Qur`an dan mentadabburi maknanya. Maka saya katakan : anda sekarang telah disibukkan dengan memperbincangkan sebagian ahlus sunnah dan selain mereka ketimbang anda disibukkan dengan Al-Qur`an dan Al-Hadits. Karena kesibukkan anda yang memalingkan anda dari ilmu al-Kitab dan as-Sunnah ini, maka betapa sedikit hasil karya ilmiah anda akhir-akhir ini di dalam (ilmu al-Kitab dan as-Sunnah) tersebut.

Tidak diragukan lagi, bahwa membantah mereka yang bukan termasuk ahlus sunnah dan orang-orang yang membangkitkan fitnah dan merendahkan kedudukan para ulama dengan menganggap mereka tidak faham akan *fiqhul waaqi'* (pemahaman realitas)[18] adalah sesuatu yang pada tempatnya

[18] Sebagaimana tuduhan kaum *hizbiyyun, Sururiyyun* dan *Quthbiyyun* kepada para ulama ahlus sunnah.

(benar)[19], namun yang tidak pada tempatnya adalah, adanya kecenderungan mencari-cari kesalahan mereka dari sesama ahlus sunnah dan mencela mereka dikarenakan ketidaksetujuan mereka dengan anda di dalam beberapa pemikiran.[20] Maka

---

19 Sungguh benar syaikh, bahwa ini yang seharusnya dilakukan oleh salafiyyin. Yaitu membantah ahli bid'ah, hizbiyyah dan semisalnya. Bukannya malah membantah saudara mereka sesama ahlus sunnah, membuka aib-aib mereka dan memakannya. Sehingga terjadi fitnah seperti saat ini dimana salafiyyin dituduh berpecah belah. Mereka mengatakan bagaimana mungkin manhaj salaf adalah manhaj pemersatu sedangkan orang-orang yang menisbatkan diri ke dalamnya saling bermusuhan secara sengit. Allohumma.

20 Dan hal ini cukup banyak terjadi, dimana Syaikh Rabi' bin Hadi *hafizhahullahu* dan segala ucapan beliau seakan-akan dijadikan dasar di dalam wala' dan baro' oleh sebagian oknum dan seakan-akan ma'shum. Segala pendapat dan pemikiran yang menyelisihi beliau –walaupun itu masalah ijtihadiyah- maka langsung dikatakan salah dan menyimpang. Sungguh, kami mencintai syaikh Rabi' bin Hadi sebagaimana kami mencintai masyaikh salafiyyin lainnya, kami tidak pernah fanatik terhadap beliau dan kepada selain beliau. Namun kami lebih mencintai kebenaran darimanapun datangnya.

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh al-Imam al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu*, beliau berkata tentang syaikh Rabi' dan orang-orang yang fanatik kepada beliau :

إن حامل راية الجرح والتعديل اليوم في العصر الحاضر وبحق هو أخونا الدكتور ربيع، والذين يردون عليه لا يردون عليه بعلم أبداً، والعلم معه وإن كنت أقول دائماً وقلت هذا الكلام له هاتفياً أكثر من مرة أنه لو يتلطف في أسلوبه يكون أنفع للجمهور من الناس سواء كانوا معه أو عليه ، أما من حيث العلم فليس هناك مجال لنقد الرجل إطلاقاً إلا ما أشرت إليه آنفاً من شئ من الشدة في الأسلوب

"Aku katakan bahwa pembawa bendera jarh wa ta'dil pada hari ini adalah saudara kita DR. Rabi'. Sedangkan orang-orang yang membantah beliau, tidaklah membantahnya dengan ilmu sama sekali. Dan nilai ilmiah bersama DR. Rabi' **walaupun aku selalu mengatakan kepadanya via telpon lebih dari sekali, seandainya ia menghaluskan metode dakwahnya maka akan bermanfaat bagi seluruh orang baik yang bersamanya atau yang bersebrangan dengannya.** Adapun dari segi ilmiahnya tidak ada faktor yang harus dikritik pada beliau sama sekali, **kecuali perkara yang aku isyaratkan tadi yaitu keras dalam uslub/metode**". (Dari kaset *manhaj al muwazanat*. Tasjilat ath-Tohyyibah, Madinah an-Nabawiyah no 86. Lihat pula *Bayan Fasad al-Mi'yar* hal 210-213 karangan Syekh Rabi').

Syaikh Al-Albani *rahimahullahu* juga berkata :

لكني قلت له ــ أي الشيخ ربيع ــ في أكثر من مرة ، في مهاتفة جرت بيني وبينه ، لو أنه يتلطف في استعمال بعض العبارات ، وبخاصة أن الذي يرد عليه قد يكون ممن انتقل إلى حساب الله وفضله ورحمته ومغفرته ، ثم هو من زاوية أخرى قد تكون له شوكة ، ويكون له عصبة ينتمون إليه بالحماس الجاهلي ، ــ مُشْ العلمي ــ

" Akan tetapi, aku telah mengatakan kepadanya (Syaikh Rabi') via telpon lebih dari sekali. **Seandainya beliau menghaluskan metode dakwahnya maka akan bermanfaat bagi seluruh orang baik yang bersamanya atau yang bersebrangan dengannya.** Terutama orang-orang yang beliau kritik yang sudah berpulang ke rahmatullah dan maghfirah Allah. Dari sisi yang lain, mungkin

orang yang seperti mereka ini tidak selayaknya banyak disibukkan dengan sesama ahlus sunnah. Apabila ada penyebutan akan kesalahan-kesalahan mereka, maka janganlah menyibukkan diri dengannya, apalagi mengulang-ulanginya dan selalu menjadikannya perbincangan di dalam majelis. Kemudian, hal ini menyebabkan ketika anda berdiskusi tentangnya, anda menjadi murka dan mengangkat suara anda (berteriak), yang mana hal ini –beserta hal lainnya yang terlarang- sesungguhnya dapat mempengaruhi kesehatan anda.

Ketiga : Dewasa ini, telah meluas penyebutan *jarh wa ta'dil* dan memperbincangkan (aib-aib) sebagian ahlus sunnah dan selain mereka serta menyebarkan hal ini di situs-situs internet, diantaranya dengan cara mendatangkan pertanyaan satu persatu dari Eropa, Amerika, Afrika Utara dan selainnya tentang sebagian orang yang *jarh* terhadap mereka berasal dari anda dan dari Syaikh (fulan) dengan disertai perluasan dari Syaikh (fulan) di dalam memperbincangkan kehormatan sebagian masyaikh dan para penuntut ilmu baik di dalam negeri maupun luar negeri, padahal Alloh telah menjadikan ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka bermanfaat. Adapun *tahdzir* terhadap mereka dan dampak yang terjadi adalah adanya sikap saling

---

dia punya pengaruh dan terdapat sekelompok orang yang menisbahkan diri kepadanya dengan semangat jahiliyah bukan dengan semangat ilmiah." (tercantum didalam kaset *As`ilah Syaikh Abul Hasan Musthofa as-Sulaimani lisy Syaikh al-Albani* no. Silsilatul Huda wan Nur 1/851. Lihat pula *Nasrul aziz* hal 7 karya syekh Rabi').

meng*hajr* dan menjauhi. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

بشروا ولا تنفروا، ويسروا ولا تعسروا

"Berikan kabar gembira dan janganlah kalian membuat mereka lari, permudahlah dan janganlah kalian mempersulit."

Seorang yang bersalah dari ahlus sunnah, diharapkan atas antusiasnya di dalam kebaikan, namun tetap dengan memperingatkannya atas kesalahannya apabila kesalahannya adalah kesalahan yang jelas. Lalu janganlah menjatuhkannya, meng*hajr*-nya dan jangan pula men*tahdzir* dari memetik faidah darinya (di dalam perkara yang benar, [pent.])

Adapun *talazum* (kecocokan) antara diri anda dengan syaikh (fulan)[21] dan berkenaan dengan penyandaran *tajrih* kepada anda dan kepadanya, namun aku yakin bahwa anda tidak mensepakati dirinya dalam beberapa ucapannya terhadap individu-individu tertentu. Dengan adanya penyandaran itu, dikira sesuatu yang bukan berasal dari anda berasal dari anda.

---

[21] Maksudnya Syaikh Falih al-Harbi dengan beberapa alasan yang akan disebutkan syaikh berikutnya, yaitu :

1. Dikenal suka mencela dan menghujat kepada sesama ahlus sunnah.
2. Termasuk murid syaikh namun murid yang terbelakang diantara rekan-rekannya.
3. Syaikh mensifatinya sebagai orang yang modal utamanya hanyalah *tajrih*.
4. Tidak memiliki andalan ilmu yang kuat dan mapan.
5. Dan indikasi lainnya.

Dari surat syaikh ini –yang dikirimkan enam bulan sebelum risalah *Rifqon* beliau menyebar- dan risalah *al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah* yang di dalamnya syaikh mengkritik habis Syaikh Falih ditulis, Syaikh telah menunjukkan atas ketidaksukaan beliau akan perilaku Syaikh Falih ini.

Oleh karena itulah, harapanku kepada anda adalah supaya anda tidak menyibukkan diri anda dengan *tajrih* (mencela) mereka-mereka dari sesama ahlus sunnah, dan hendaklah anda bersikap kepadanya dengan pensikapan yang pada batasannya, agar para penuntut ilmu dan selain mereka baik di dalam maupun luar negeri, dapat selamat dari menyibukkan diri dengan *qiila wa qoola* (desas-desus) dan sibuk dengan mendatangkan pertanyaan satu persatu tentang : "Apa pendapat anda tentang *jarh* Fulan atau Fulan ini kepada Fulan atau Fulan", padahal tidak ada kaitannya antara anda dengan orang ini.

Anda adalah orang yang telah dikenal dengan kesungguhan di dalam belajar dan mengajar, anda memiliki karya-karya tulis yang bermanfaat dan anda termasuk orang yang teratas di antara rekan-rekan anda ketika anda masih menempuh studi dan anda memiliki tulisan-tulisan tentang ilmu yang berfaidah. Adapun "dia", maka ia termasuk orang yang terakhir di antara rekan-rekannya, nilainya ijazahnya hanyalah "jayyid" (setara dengan C, [pent.]), dia tidak memiliki andalan di dalam ilmunya dan tidak pula memiliki tulisan-tulisan (yang bermanfaat) serta modal utamanya hanya sibuk di dalam (mencela) kehormatan manusia.

Sungguh pada diri sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* pada saat hari Hudaibiyah terdapat *uswah* (keteladanan) bagi anda, sampai-sampai sebagian mereka berkata setelah mereka meratapi apa yang terjadi pada mereka :

يا أيها الناس! اتهموا الرأي في الدين

"Wahai manusia, tuduhlah akal kalian sendiri di dalam agama"

Saya memohon kepada Alloh *Azza wa Jalla* supaya memberikan *taufiq* kepada semuanya apa yang diridhai-Nya, menunjukkan kepada kita bahwa yang benar itulah benar dan memberikan taufiq kepada kita untuk mengikutinya, dan menunjukkan kepada kita bahwa yang bathil adalah bathil dan memberikan taufiq kepada kita untuk menjauhinya, sesungguhnya Ia Maha Mendengar lagi Maha Menjawab.

والحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا محمد وعلى آله وصحبه

Segala Puji hanyalah milik Alloh Pemelihara semesta alam. Semoga shalawat, salam dan baokah senantiasa tercurahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga segenap sahabatnya.

Segala Puji bagi Allah yang telah mempersatukan diantara hati orang-orang yang beriman, dan menyuruh mereka untuk berkumpul dan bersatu, dan melarang mereka dari berpecah-belah dan bermusuhan, dan aku bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang telah menciptakan dan mentaqdirkan (segala seuatunya), yang telah menurunkan syariat dan memudahkannya, dan Ia sangat menyayangi orang-orang yang beriman, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan rasul-Nya, yang telah memerintahkan untuk saling memudahkan dan saling menyenangkan, sebagaimana sabda beliau:

((يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا))

"Hendaklah kamu memudahkan dan jangan kamu menyulitkan, dan tebarkanlah olehmu berita gembira dan jangan kamu membuat orang lari (darimu)"

Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam serta keberkatan-Mu kepada nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam, serta kepada para keluarganya yang suci dan para sahabatnya, yang

telah digambarkan Allah bahwa mereka tersebut sangat keras terhadap orang-orang kafir dan saling berkasih-sayang antara sesama mereka, dan limpahkan juga shalawat dan salam serta keberkatan tersebut terhadap orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kemudian, Ya Allah tunjukilah aku, dan tunjukanlah (kebenaran) untukku, dan beri petunjuklah (orang lain) dengan ku, Ya allah bersihkanlah hatiku dari rasa dengki, dan luruskanlah lidahku dalam menyampaikan kebenaran, Ya Allah aku berselindung dengan-Mu bahwa aku menyesatkan (orang lain) atau disesatkan (orang lain), atau menggelincir (orang lain dari kebenaran) atau digelincirkan (orang lain dari kebenaran), atau menzholimi (orang lain) atau dizholimi (orang lain), atau mejahili (orang lain) atau dijahili (orang lain).

Berikutnya ;

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka yang mengikuti jalan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam dan para sahabatnya, penisbahan mereka kepada Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, yang beliau suruh untuk berpegang teguh dengannya, dengan sabda beliau:

((فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّتِيْ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ)).

"Maka berpegang-teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah para khulafa' arrosyidiin yang mereka telah diberi petunjuk (oleh

Allah) sesudahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan geraham mu (bepegang dengan sekuat-kuatnya)”.

Dan beliau telah memperingatkan dari melanggar Sunnah tersebut dengan sabdanya:

((وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ))

“Dan hati-hatilah kamu terhadap perkara yang baru (dalam agama), sesungguhnya setiap hal yang baru (dalam agama) adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu adalah sesat”.

Dan sabda beliau lagi:

((فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ))

“Barang siapa yang enggan terhadap Sunnahku, maka ia tidak termasuk dari (golongan) ku”.

Hal ini berbeda dengan orang selain mereka (ahlus Sunnah) dari orang-orang yang mengikuti hawa (kabatilan) dan para pelaku bid’ah, yaitu orang-orang yang menempuh jalan-jalan selain jalan yang ditempuh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam dan para sahabatnya, Aqidah Ahlus Sunnah ada semenjak zaman diutusnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam, adapun pengikut hawa (kebatilan) Aqidah mereka lahir setelah berlalu zaman Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam, diantaranya ada yang lahir dai akhir-akhir masa sahabat, dan diantaranya lagi ada yang lahir setelah itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa

Salam telah mengkabarkan bahwa barang siapa yang hidup diantara sahabanya, akan menemui perpecahan dan pertikaian ini, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كثيراً)).

"Sesungguhnya barangsiapa yang hidup diantara kalian akan menyaksikan perpecahan yang banyak".

Kemudian beliau memberikan tuntunan (kepada mereka) supaya mengikuti jalan yang lurus, yaitu mengikuti Sunnah beliau dan Sunnah para sahabatnya para khalufa' arrosyidiin, dan memperingatkan dari mengikuti perkara-perkara yang baru (dalam agama) dan beliau beritahukan bahwasanya hal tersebut adalah sesat, dan (suatu yang) tidak masuk akal dan tidak bisa diterima bahwa kebenaran dan petunjuk ditutup terhadap para sahabat -Radhiyallahu 'anhum-, dan disimpan untuk manusia yang datang setelah mereka, sesungguhnya seluruh macam bid'ah dan perbuatan baru (dalam agama) tersebut adalah jelek (buruk), jikalau seandainya ada kebaikan sedikitpun di dalamnya tentulah para sahabat orang yang pertama sekali melakukannya, akan tetapi adanya kejelekan yang menimpa kebanyakan dari orang-orang yang datang setelah mereka, yaitu orang-orang yang berpaling dari apa yang menjadi pegangan bagi para sahabat -Radhiyallahu 'anhum-.

Sesungguhnya Imam Malik –رحمه الله- telah berkata:

(لَنْ يُصْلِحَ آخرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إلاَّ بِمَا صَلُحَ بِهِ أَوَّلُهَا).

“Sekali-kali tidak akan pernah baik (generasi) akhir umat ini, kecuali denga apa yang telah baik dengannya (generasi) awalnya”.

Karena hal itulah Ahlus Sunnah, mereka berintisab kepada Sunnah, dan selain mereka berintisab kepada berpagai kepercayaan mereka yang batil, seperti; *Jabariyah, Al Qodariyah, Al Murjiah dan Al Imamiyah Al Itsna ‘asyriyah.*

Atau mereka (para pelaku bid’ah berintisab) kepada figur-figur tertentu, seperti; *al Jahmiyah, Az Zaidiyah, Asy ‘Ariyah dan Al Ibadhiyah.*

Dan tidak bisa dikatan bahwa termasuk juga kedalam bentuk ini (*Al Wahabiyah)* yang dinisbahkah kepada Syeikh Muhammad bin Abdulwahab –رحمه الله-, karena sesungguhnya Ahlus Sunnah pada masa beliau dan begitu juga sesudahnya tidak pernah menisbakan diri mereka kepada nama ini.

Karena sesungguhnya Syeikh Muhammad -رحمه الله- tidak datang dengan sesuatu yang baru, sehingga bisa dinisbahkan kepadanya, tetapi sesungguhnya beliau mengikuti apa yang menjadi pegangan para salafus sholeh, dan menegakkan Sunnah serta menyebarkannya dan berda’wah kepadanya.

Sesungguhnya yang memberikan gelar ini adalah orang-orang yang dengki terhadap da'wah syeikh Muhammad bin Abdulwahab -رحمه الله-, yang bersifat memperbaiki (berbagai kekeliruan dalam memahami tauhid), tujuan mereka tersebut adalah untuk membingungkan manusia dan memalingkan mereka dari mengikuti kebenaran dan petunjuk (yang lurus), dan supaya mereka tersebut tetap setia terhadap apa yang mereka lakukan dari berbagai macam bid'ah yang bertentangan dengan apa yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Imam Asy Syathibiy berkata dalam kitabnya *"Al I'tishom"* (1/79) : "Abdurrahman bin Mahdiy telah berkata: Imam Malik bin Anas ditanya tetang apa itu Sunnah ?, ia menjawab: Sunnah Adalah yang tidak ada nama baginya selain *As Sunnah*, lalu ia membaca firman Allah:

{وَأَنَّ هَـــذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُواْ السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ}.

"*Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah oleh kalian, dan jangan kalian ikuti jalan-jalan (selainnya), sehingga jalan-jalan itu memencarkan kalian dari jalan-Nya (jalan yang lurus)*".

Imam Ibnul Qoyyim berkata dalam kitabnya *"Madarijus Saalikiin"* (3/179):

وقد سئل بعض الأئمة عن السنة؟ قال: ما لا اسم له سوى السنة. يعني أن أهل السنة ليس لهم اسم يُنسبون إليه سواها

"Sesungguhnya sebahagian ulama telah ditanya tentang apa itu Sunnah?, ia menjawab: sesuatu yang tidak ada nama baginya selain *As Sunnah*, yakni: bahwa Ahlus Sunnah tiada bagi mereka nama yang mereka berintisab kepadanya selainnya (*yaitu As Sunnah*)".

Dalam kitab *"Al Intiqoo'* " karangan Ibnu 'Abdilbarr (hal: 35): Bahwa seseorang bertanya kepada Imam Malik: siapakah Ahlu Sunnah?, ia menjawab:

أهل السنة الذين ليس لهم لقبٌ يُعرفون به؛ لا جهمي ولا قدري ولا رافضي

"Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang tiada bagi mereka panggilan yang mereka dikenal dengannya ; tidak *Jahmiy*, tidak *Qodariy* dan tidak pula *Rofidhiy* ".

Dan tidak diragukan lagi bahwa yang wajib terhadap Ahlus Sunnah dalam setiap zaman dan tempat adalah saling berlemah-lembut dan berkasih sayang diantara sesama mereka, dan saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan dalam ketaqwaan.

Dan sesuatu yang amat menyedihkan pada masa ini adalah apa yang terjadi dikalangan sebahagian Ahlus Sunnah dari

kesepian[1] dan perpecahan, yang mengakibatkan sebahagian mereka sibuk dengan mencela, *mentahzir* (peringatan untuk menjauhi) dan *menghajr* (mengucilkan) terhadap bahagian yang lainnya, yang semestinya segala usaha mereka tersebut dihadapkan kepada selain mereka dari orang-orang kafir dan para pelaku bid'ah yang senantiasa memusuhi Ahlus sunnah, dan menjalin persatuan dan kasih sayang diantara sesama mereka, serta saling mengingatkan antara sebagaian mereka terhadap bagian yang lainnya dengan cara halus dan lemah-lembut.

(Setelah melihat penomena tersebut diatas) aku berpendapat (betapa perlunya) menulis beberapa kalimat sebagai nasehat untuk mereka tersebut, dalam keadaan memohon kepada Allah bahwa Allah memberikan manfaat dengan beberapa kalimat ini, tiada yang aku inginkan kecuali memperbaiki apa yang aku sanggupi, dan tiada yang dapat memberiku taufiq (pertolongan) kecuali Allah, kepada Allah aku bertawakkal, dan kepada-Nya pula aku kembali, aku beri judul nasehat ini: "Rifqon Ahlas Sunnah Bi Ahlis Sunnah" (Berlemah lembut terhadap sesama Ahlus Sunnah).

Aku meminta kepada Allah pertolongan dan tuntunan untuk seluruh (umat Islam), dan memperbaiki hubungan antara sesama mereka, serta mempersatukan hati-hati mereka, dan

---

[1] saya pilih kata "*kesepian*" dari arti: (وحشة) karena lebih halus bila dibandingkan dengan arti-arti yang lainnya seperti: kebiadapan, kebuasan, keganasan, kelancangan.

menunjuki mereka kepada jalan-jalan yang selamat serta mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan kepada cahaya (keimanan) sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha memperkenankan.

نعمة النطق والبيان

Nikmat Bertutur Dan Berbicara

Nikmat Allah terhadap hambaNya tidak terhitung dan tidak ada hingganya, diantara yang terbesar dari nikmat-nikmat tersebut adalah nikmat berbicara yang mana dengannya seorang insan mampu mengutarakan tentang keinginannya, dan mengucapkan perkataan yang baik, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, barang siapa yang kehilangan nikmat ini (nikmat bicara) ia tidak bisa melakukan berbagai urusan tersebut, dan ia tidak akan bisa berbicara sesama orang lainya kecuali dengan isyarat atau tulisan jika ia seorang yang bisa menulis.

Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman:

وَضَرَبَ اللّهُ مَثَلاً رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لاَ يَقْدِرُ عَلَىَ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لاَ يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Allah menjadikan perumpamaan dua orang laki-laki; salah satunya bisu dan tidak mampu melakukan apapun, dan ia menjadi beban*

diatas majikannya, kemanapun ia disuruh majikannnya tidak bisa mendatangkan kebaikan sedikitpun, apakah ia sama dengan orang yang menyuruh dengan keadilan, dan ia berada diatas jalan yang lurus".

Dan disebutkan dalam tafsiran ayat tersebut: Bahwasanya ini adalah perumpamaan dijadikan Allah antara diriNya dan berhala, ada lagi yang berpendapat: Bahwasanya ini adalah perumpamaan antara orang kafir dan orang yang beriman.

Imam Al Qurtuby berkata dalam kitab tafsirnya (9/149): "(tafsiran ini) diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan tafsiran tersebut sangat bagus karena mencakup secara umum".

Perumpamaan tersebut sangat jelas menerangkan tentang kelemahan seorang budak yang bisu yang tidak memberikan faedah untuk orang lain, begitu juga majikannya tidak dapat mengambil faedah darinya kemanapun disuruhnya.

Dan firman Allah 'azza wa jalla:

فَوَرَبِّ السَّمَاء وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ

"*Maka demi tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapakan*".

Maka sesungguhnya Allah telah bersumpah dengan diri-Nya atas kebenaran kejadian ber-bangkit dan balasan terhadap segala amalan, sebagaimana terjadinya ucapan dari yang orang

berbicara, dan dalam hal itu terdapat pula pujian terhadap nikmat berbicara.

Dan fiman Allah:

خَلَقَ الْإِنسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"*Dia (Allah) yang telah menciptakan manusia, yang telah mengajarnya pandai berbicara*".

Hasan al Bashri menafsirkan *Al Bayaan* dengan berbicara, dalam hal itu terdapat pula pujian terhadap nikmat bicara yang dengannya seorang insan dapat mengutarakan tentang apa yang diinginkannya.

Firman Allah lagi:

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

"*Bukankah kami telah menjadikan untuknya (manusia) dua buah mata, lidah dua bibir*".

Berkata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya:

"Firman Allah: ((*Bukankah kami telah menjadikan untuknya (manusia) dua buah mata))* artinya: dengan kedua mata tersebut mereka bisa melihat, ((*dan lidah))* artinya: ia berbicara dengannya, maka ia mengutarakan tentang apa yang terdapat dalam hatinya, *((dan dua bibir))* ia menjadikan kedua belah bibir tersebut sebagai pembatu dalam berbicara dan untuk melahab makanan, serta sebagai penghias wajah dan mulutnya".

Dan satu hal yang sudah dimaklumi bahwa sesungguhnya nikmat ini akan benar-benar bernilai sebagai nikmat apabila dipergunakan untuk berbicara tentang apa yang baik, namun apabila dipergunakan untuk hal yang jelek maka ia akan berakibat buruk terhadap pemiliknya, boleh jadi orang yang kehilangan nikmat ini lebih baik halnya dari orang yang memilikinya.

حفظ اللسان من الكلام إلا في خير

Menjaga Lidah Dari Berbicara Kecuali Dalam Hal Yang Baik

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan rasulNya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang amat besar*".

Dan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيراً مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"*Hai orang-orang yang beriman jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan pula sebahagian kamu menggunjingkan sebahagian yang lainnya, sukakah salah seorang dianatara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, maka tentulah kamu akan merasa jijik terhadapnya, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang*".

Juga firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk disebelah kanan dan yang lainnya disebelah kiri, tiada satu perkataanpun yang diucapkannya melainkan disisinya ada malaikat yang siap mengawasi*".

Dan firman Allah lagi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka lakukan, maka sungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*".

Dalam shohih Imam Muslim, hadits no (2589) dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟، قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ)).

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah (gunjing)?, para sahabat menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih tahu, Rasulullah bersabda: Engkau menyebut tetang saudaramu sesuatu yang tidak disukainya, lalu beliau ditanya: bagaimana kalau hal yang aku ceritakan tersebut terbukti padanya?, beliau menjawab: jika terbukti padanya apa yang engkau sebut tersebut maka sesungguhnya engkau telah menggun-jingkannya, dan jikalau tidak terdapat padanya maka sesungguhnya engkau telah berbuat kebohongan tentangnya".

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولـئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً

"*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tetangnya, sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, masing-masing itu akan diminta pertanggung jawabannya*".

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam:

((إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثاً وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثاً؛ يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئاً، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعاً وَلاَ تَتَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ))

أخرجه مسلم

"Sesungguhnya Allah meredhai bagi kalian tiga perkara dan membenci untuk kalian tiga perkara; Ia meredhai bagi kalian bahwa kalian menyembahNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, dan bahwa kalian berpegang teguh dengan tali (agama) Allah, dan jangan kalian berpecah-belah, dan Ia membenci untuk kalian suka membicarakan orang lain, dan banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta". H.R : muslim, no (1715).

Dan diriwayatkan juga tentang tiga hal yang dibenci tersebut dalam shohih Bukhary, hadits no (2408) dan Imam Muslim.

Diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam:

((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا، مُدْرِكُ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الاسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ، وَالْيَدُّ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ)).

"Telah ditentukan diatas setiap anak Adam bagiannya dari zina, ia akan mendapati hal yang demikian tanpa bisa dielakkannya, mata zinanya adalah melihat, telinga zinanya adalah mendengar, lidah zinanya adalah berucap, tangan zinanya adalah meraba, kaki zinanya adalah melangkah, dan hati yang berkehendak dan yang menginginkan, dan yang membuktikan atau yang mendustakannya adalah kemaluan". H.R: Bukhari, hadits no (6612) dan Muslim, hadits no (2657), dan ini adalah lafazh Muslim.

Imam Al Bukhary telah meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (10) dari sahabat Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda:

((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

"Orang muslim adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya".

Dalam riwayat Imam Muslim, hadits no (64) dengan lafazh :

((إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ: أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرٌ؟، قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

"Bahwa seorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam: siapa orang muslim yang terbaik?, beliau menjawab: orang yang selamat orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya".

Imam Muslim meriwayatkan pula dari sahabat Jabir, hadits no (65) dengan lafazh yang sama dengan hadits Abdullah bin Umar yang disebutkan Imam Bukhari tersebut.

Al Hafizh Ibnu Hajr mensyarahkannya: "Dalam hadits ini lidah lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan tangan; karena lidah bisa membicarakan kejadian yang berlalu, sekarang, dan yang akan datang, berbeda dengan tangan, boleh jadi ia bisa ikut serta membantu lidah dalam hal yang demikian dengan tulisan, sehingga ia mempunyai andil yang cukup besar dalam hal tersebut".

Senada dengan makna ini berkata seorang penya'ir:

كتبتُ وقد أيقنت يوم كتابتي ... بأن يدي تفنى ويبقى كتابها

فإن عملت خيراً ستجزى بمثله ... وإن عملت شراً علي حسابها

Aku tulis, sesungguhnya aku yakin pada hari penulisanku.

Bahwa tangan akan sirna dan akan kekal goresannya.

Jika tulisan itu baik maka akan dibalasi dengan semisalnya.

Dan jika tulisan itu jelek, aku akan menanggung balasannya.

Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (6474) dari shabat Sahal bin Sa'ad Radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda:

((مَنْ يَضْمَنْ لِيْ مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ)).

"Barangsiapa yang mampu menjamin bagiku apa yang diantara dua jenggotnya, dan apa yang diantara dua kakinya, aku jamin untuknya surga".

Yang dimaksud dengan *apa yang antara dua jenggot dan yang diantara dua kaki* adalah lidah dan kemaluan.

Imam Al Bukhari meriwayatkan lagi dalam shohihnya, hadits no (6475) dan Imam Muslim, hadits no (74) dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَصْمُتْ)) الحديث.

"Barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia mengucapkan perkataan yang baik atau lebih baik diam".

Berkata Imam Annawawy dalam mensyarahkan hadits tersebut:

قال الشافعي: معنى الحديث إذا أراد أن يتكلم فليُفكر، فإن ظهر أنه لا ضرر عليه تكلم، وإن ظهر أن فيه ضرراً وشك فيه أمسك "، ونقل عن بعضهم أنه قال: " لو كنتم تشترون الكاغد للحفظة لسكتم عن كثير من الكلام

"Telah berkata Imam Asy Syafi'i: makna hadits tersebut adalah apabila ia ingin untuk berbicara maka hendaklah ia pikirkan terlebih dulu, apabila ia melihat tidak akan berbahaya diatasnya baru ia bicara, dan apabila ia melihat bahwa didalamnya ada bahaya atau ia ragu-ragu antara berbahaya atau tidaknya, maka lebih baik ia memilih diam". Dinukil dari sebagian ulama: "jikalau seandainya kalian yang membelikan kertas untuk malaikat yang mencatat amalan, sesungguhnya kalian akan memilih lebih banyak diam dari pada banyak bicara".

Imam *Abu Hatim bin Hibbaan Al Busty* berkata dalam kitabnya "*Raudhatul 'uqalaa'*" halaman (45):

الواجب على العاقل أن يلزم الصمت إلى أن يلزمه التكلم، فما أكثر من ندم إذا نطق، وأقل من يندم إذا سكت، وأطول الناس شقاءً وأعظمهم بلاءً من ابتلي بلسان مطلق، وفؤاد مطبق

"Suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat bahwa ia selalu diam sampai datang waktunya untuk berbicara, betapa banyaknya orang yang menyesal setelah ia

berbicara, dan sedikit orang yang menyesal apabila ia diam, orang yang paling panjang penderitaanya dan paling besar cobaanya adalah orang yang memiliki lidah yang lancang dan hati yang terkatup".

Dan ia (Ibnu Hibbbaan) berkata lagi dalam kitabnya tersebut, halaman (47):

" الواجب على العاقل أن يُنصف أذنيه من فيه، ويعلم أنه إنما جُعلت له أذنان وفم واحدٌ ليسمع أكثر مما يقول؛ لأنه إذا قال ربما ندم، وإن لم يقل لم يندم، وهو على رد ما لم يقل أقدر منه على رد ما قال، والكلمة إذا تكلم بها ملكته، وإن لم يتكلم بها ملكها

"Suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat bahwa ia lebih banyak mempergunakan telinganya dari pada mulutnya, untuk ia ketahui kenapa dijadikan untuknya dua buah telinga satu buah mulut?, supaya ia lebih banyak mendengar dari pada berbicara, karena apabila berbicara ia akan menyesalinya, tapi bila ia diam ia tidak akan menyesal, sebab menarik apa yang belum diucapkannya lebih mudah dari pada menarik perkataan yang telah diucapkannya, perkataan yang telah diucapkannya akan mengikutinya selalu, sedangkan perkataan yang belum diucapkannya ia mampu mengendalikannya".

Imam Ibnu Hibbaan berkata lagi masih dalam kitabnya tersebut, halaman (49):

لسان العاقل يكون وراء قلبه، فإذا أراد القول رجع إلى القلب، فإن كان له قال: وإلا فلا، والجاهل قلبه في طرف لسانه، ما أتى على لسانه تكلم به، وما عقل دينه من لم يحفظ لسانه

"Orang yang berakal sehat lidahnya dibelakang hatinya, apabila ia ingin berbicara, ia kembalikan kepada hatinya, jika hal itu baik untuknya baru ia bicara, jikalau tidak maka ia tidak bicara, orang yang dungu (tolol) hatinya dipenghujung lidahnya, apa saja yang lewat diatas lidahnya ia ucapkan, tidaklah paham tentang agama orang yang tidak bisa menjaga lidahnya".

Imam Al Bukhary meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (6477) dan Imam Muslim, hadits no (2988), menurut lafazh muslim, dari Abi Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيْهَا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)).

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat tanpa memikirkan apa yang terkandung dalamnya, sehingga dengan sebab kalimat tersebut ia dicampakkan kedalam neraka yang jaraknya lebih jauh antara timur dan barat".

Dalam potongan terakhir dari wasiat nabi terhadap Mu'adz bi Jabal yang disebutkan oleh Imam At Tirmizi dalam sunannya, hadits no

(2616) ia katakan :"ini hadits hasan dan shohih". Bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ)).

"Tiadalah yang membantingkan manusia kedalam neraka diatas muka atau hidung mereka melainkan akibat panenan buah lidah mereka".

Hadits ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan Mu'adz kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam: "Wahai Nabi Allah apa kita akan di'azab dengan sebab apa yang kita ucapkan?".

Al Hafizh Ibnu Rajab mensyarahkan hadits tersebut dalam kitabnya "Jami'ul 'Ulum wal Hikam" (2/147):

والمراد بحصائد الألسنة: جزاء الكلام المحرم وعقوباته، فإن الإنسان يزرع بقوله وعمله الحسنات والسيئات، ثم يحصد يوم القيامة ما زرع، فمن زرع خيراً من قول أو عمل حصد الكرامة، ومن زرع شراً من قول أو عمل حصد غدا الندامة

"Yang dimaksud dengan "*panenan buah lidah"* adalah balasan dan hukuman terhadap pembicaraan yang diharamkan; karena manusia bagaikan menabur benih kebaikan dan kejelekan dengan perkataan dan perbuatannya, kemudian pada hari kiamat akan dipanen apa yang ditaburnya, barangsiapa yang menabur kebaikan baik berupa perkataan ataupun perbuatan ia akan menuai

kemulian, sebaliknya barangsiapa yang menabur kejelekkan baik berupa perkataan ataupun perbuatan ia akan menuai penyesalan".

Ia (ibnu Rajab) berkata lagi dalam bukunya tersebut (2/146):

هذا يدل على أن كف اللسان وضبطه وحسبه هو أصل الخير كله، وأن من ملك لسانه فقد ملك أمره وأحكمه وضبطه

"Ini menunjukkan bahwa menjaga lidah dan mengontrolnya serta menahannya adalah sumber kebaikan seluruhnya, sesungguhnya barangsiapa yang bisa menguasai lidahnya, sungguh ia telah menguasai dan mengontrol serta bijaksana dalam urusannya".

Kemudian Ibnu Rajab menukil sebuah perkataan dari Yunus bin 'Ubaid, sesungguhnya ia berkata:

ما رأيت أحداً لسانه منه على بال إلا رأيت ذلك صلاحاً في سائر عمله

"Tidak seorangpun yang aku lihat yang lidahnya selalu dalam ingatannya, melainkan hal tersebut berpengaruh baik terhadap seluruh aktivitasnya".

Diriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa ia berkata:

ما صلح منطقُ رجل إلا عرفت ذلك في سائر عمله، ولا فسد منطق رجل قط إلا عرفت ذلك في سائر عمله

"tidak aku temui seorangpun yang ucapannya baik melainkan hal tersebut terbukti dalam segala aktivitasnya, dan tidak seorangpun yang ucapannya jelek melainkan terbukti pula hal tersebut dalam segala aktivitasnya".

Imam Muslim meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (2581) dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟، قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مَنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَّ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ)).

"Apakah kalian tahu Siapakah orang yang bangrut?, para shahabat menjawab: orang yang bangrut adalah orang yang tidak punya uang (dirham) dan tidak pula harta benda, lalu beliau bersabda: orang yang bangrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan amalan sholat, puasa dan zakat, namun ia datang dalam keadaan telah mencaci orang lain, menuduhnya, memakan hartanya dan menumpahkan darah serta memukulnya, maka amalan baiknya diberikan kepada masing-masing orang

tersebut, maka apabila kebaikannya habis sebelum melunasi hutang-hutangnya, maka diambil dari dosa masing-masing orang tersebut lalu ditarok diatasnya, kemudian ia dicampakan kedalam neraka".

Imam Muslim meriwayatkan lagi dalam shohihnya, hadits (2564) dari Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang cukup panjang, yang pada akhir hadits tersebut diungkapkan:

((بِحَسْبِ امْرِءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمُ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ؛ دَمُّهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ)).

"Cukuplah untuk seseorang sebuah kejahatan bahwa ia menghina saudaranya sesama muslim, segala sesuatu antara muslim terhadap muslim lainnya haram; darahnya, hartanya dan kehormatannya".

Imam bukhari meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (1739) dan Imam Muslim, yang ini menurut lafazh Bukhari, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam berkhutbah pada hari nahar (idul adha), beliau bertanya kepada manusia yang hadir waktu itu : Hari apakah ini?, mereka menjawab: hari yang suci, beliau bertanya lagi: negeri apakah ini?, tanah suci, beliau bertanya lagi: bulan apakah in?, bulan yang suci, selanjutnya beliau bersabda:

((فإِنَّ دِماءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فَأَعَادَهَا مِرَاراً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوَصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan sesama kalian diharamkan diatas kalian (untuk merusaknya) sebagaimana kesucian hari ini pada bulan yang suci ini di negeri yang suci ini, beliau mengulangi ucapan tersebut beberapa kali, lalu berkata: Ya Allah apa aku telah menyamapaikan (perintahMu)?, Ya Allah apa aku telah menyamapaikan (perintahMu)?.

Berkata Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhu :

فوالذي نفسي بيد! إنها لوصيته إلى أمته، فليبلغ الشاهد الغائب، لا ترجعوا بعدي كفاراً يضرب بعضكم رقاب بعض

Demi Allah yang jiwaku berada ditanganNya, sesungguhnya ini adalah wasiatnya untuk umatnya, maka hendaklah yang hadir memberitahu yang tidak hadir, "janganlah kalian kembali sesudahku kepada kekafiran, yang mana sebahagian kalian memenggal leher yang lainnya".

Imam Muslim meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (2674) dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلَ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)).

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, ia akan mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka, barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, ia akan menanggung dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka".

Berkata Al Hafizh Ibnu Mundzir dalam kitabnya "At-Targhib wa At-Tarhiib" (1/65) dalam mengomentari hadits:

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ إِحْدَى ثَلاَثَ ....)).

"Apabila anak adam meninggal maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga hal …."

Ia (Ibnu Mundzir) berkata :

وناسخ العلم النافع له أجره وأجر من قرأه أو نسخه أو عمل به من بعده ما بقي خطه والعمل به؛ لهذا الحديث وأمثاله، وناسخ غير النافع مما يوجب الإثم، عليه وزره ووزر من قرأه أو نسخه أو عمل به من بعده ما بقي خطه والعمل به؛ لما تقدم من الأحاديث { من سن سنة حسنة أو سيئة }، والله اعلم

"Orang yang mencatat ilmu yang berguna baginya pahala dan pahala orang yang membacanya atau orang menyalinnya atau beramal dengannya sesudahnya selama tulisan tersebut dan beramal dengannya masih tetap ada, sebaliknya orang yang menulis hal yang tidak bermanfa'at adalah diantara sesuatu yang mewajibkan dosa, baginya dosanya dan dosa orang yang membacanya atau menyalinnya atau beramal dengannya sesudahnya selama tulisan tersebut dan beramal dengannya masih tetap ada, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits-hdits yang telah berlalu diantaranya hadits:

((مَنْ سَنَّ سُنَةً حَسَنَةً أَوْ سَيِّئَةً)).

"Barangsiapa yang membuat sunnah yang baik atau yang jelek", hanya Allah yang maha tahu".

Imam Bukhari meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (6502) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِياًّ فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ)) الحديث.

"Sesungguhnya Allah berkata: Barangsiapa yang memusuhi para waliku, maka sesungguhnya Aku menyatakan perperangan terhadapnya".

Sikap Berprasangka Jelek Dan Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيراً مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

"*Hai orang-orang yang beriman jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*".

Dalam ayat yang mulia ini perintah untuk menjauhi kebanyakan dari berprasangka, karena sebahagiannya adalah dosa, dan larangan dari mencari-cari kesalahan orang lain, yaitu mencongkel-congkel tentang kejelekan orang lain, hal itu terjadi adalah akibat dari berburuk sangka.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً)).

"Aku peringatkan kepada kalian tentang prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling bohong, dan janganlah kalian berusaha untuk mendapatkan informasi tentang kejelekan dan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan pula saling dengki, saling benci, saling memusuhi, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara" (H.R Bukhari, no (6064) dan Muslim, no (2563).

Berkata Amirul Mukminiin Umar bin Khatab:

ولا تظنن بكلمة خرجت من أخيك المؤمن إلا خيراً، وأنت تجد لها في الخير محملا " ذكره ابن كثير في تفسير آية سورة الحجرات

"Janganlah kamu menyangka terhadap sebuah perkataan yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman kecuali terhadap hal yang baik, sa'at engkau dapat untuk membawanya kearah yang baik". (disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam mentafsirkan surat Al Hujurat).

Berkata Bakar bin Abdullah Al Muzany, sebagaimana yang terdapat dalam biografinya dalam kitab "At-Tahdzibut Tahdziib":

إياك من الكلام ما إن أصبت فيه لم تؤجر، وإن أخطأت فيه أثمت، وهو سوء الظن بأخيك

Hati-hatilah kamu terhadap perkataan sekalipun kamu benar dalamnya kamu tidak diberi pahala, dan jika kamu tersalah kamu memikul dosa, yaitu berburuk sangka terhadap saudaramu".

Berkata Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al Jurmy sebagaimana dalam kitab "Al Hilyah" karangan Abu Nu'aim (2/285):

إذا بلغك عن أخيك شيء تكرهه فالتمس له العذر جهدك؛ فإن لم تجد له عذراً فقل في نفسك: لعل لأخي عذراً لا أعلمه

"Bila sampai kepadamu sesuatu yang kamu benci dari saudaramu, maka berusahalah untuk mencarikan alasan untuknya, jika kamu tidak menemukan alasan untuknya, maka katakanlah dalam hatimu: mungkin saja saudaraku punya alasan yang aku tidak mengetahuinya".

Berkata Sufyan bin Husain:

ذكرت رجلاً بسوء عند إياس بن معاوية، فنظر في وجهي، وقال أغزوت الروم؟ قلت: لا، قال: فالسند والهند والترك؟ قلت: لا، قال: أفتسلم منك الروم والسند والهند والترك، ولم يسلم منك أخوك المسلم؟! قال: فلم أعد بعدها " البداية والنهاية لابن كثير

"Aku menyebut kejelekan seseorang dihadapan Iyas bin Mu'awiyah, maka ia menatap mukaku, dan berkata: apakah engkau ikut berperang melawan Romawi?, aku jawab: tidak, ia bertanya lagi melawan Sanad, India, dan Turki, aku jawab: tidak, ia berkata lagi: apakah merasa aman darimu Romawi, Sanad, India dan Turki, namun saudaramu sesama muslim tidak merasa aman darimu, berkata Sufyan bin Husain: aku tidak

mengulanginya lagi sesudah itu". (lihat Al Bidayah wan Nihayah karangan Ibnu Katsir (13/121).

Saya (Syaikh Abdul Muhsin) berkata : Alangkah bagusnya jawaban dari Iyas bin Mu'awiyah tersebut yang sangat terkenal dengan kecerdasannya, jawaban diatas adalah salah satu bukti dari kecerdasannya.

Berkata Abu Hatim bin Hibban Al Busty dalam kitabnya Raudhatul 'Uqola', halaman (131) :

الواجب على العاقل لزوم السلامة بترك التجسس عن عيوب الناس، مع الاشتغال بإصلاح عيوب نفسه؛ فإن من اشتغل بعيوبه عن عيوب غيره أراح بدنه ولم يُتعب قلبه، فكلما اطلع على عيب لنفسه هان عليه ما يرى مثله من أخيه، وإن من اشتغل بعيوب الناس عن عيوب نفسه عمي قلبه وتعب بدنه وتعذر عليه ترك عيوب نفسه

"Keharusan bagi orang yang punya akal untuk tetap berada dalam keadaan selamat dari mencari-cari tentang kejelekan ('ayib) orang lain, hendaklah ia sibuk memperbaiki kejelekan dirinya, sesungguhnya orang yang sibuk dengan kejelekannya sendiri dari pada mencari kejelekan orang lain, badannya akan tentram dan jiwanya akan tenang, maka setiap ia melihat kejelekan dirinya, maka akan semakin hina dihadapannya apabila ia melihat kejelekan tersebut pada saudaranya, sesungguhnya orang yang sibuk dengan kejelekan orang lain dari memperhatikan kejelekan

dirinya, hatinya akan buta, badannya akan letih, dan akan sulit baginya untuk meninggalkan kejelekan dirinya sendiri”.

Ia (Ibnu Hibban berkata lagi) masih dalam kitab tersebut, halaman (133):

التجسس من شعب النفاق، كما أن حسن الظن من شعب الإيمان، والعاقل يحسن الظن بإخوانه، وينفرد بغمومه وأحزانه، كما أن الجاهل يسيء الظن بإخوانه، ولا يفكر في جناياته وأشجانه

“Mencari-cari kejelekan orang lain adalah salah satu cabang dari sifat kemunafikkan, sebagaimana berbaik sangka adalah salah satu dari cabang keimanan, orang berakal sehat selalu berbaik sangka dengan saudaranya, dan menyendiri dengan kesusahan dan kesedihannya, orang yang jahil (tolol) selalu berburuk sangka dengan saudaranya, dan tidak mau berfikir tentang kesalahan dan penderitaannya”.

Sikap Ramah Dan Berlemah-Lembut

Allah telah menggambarkan tentang sifat Nabi-Nya Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam bahwa ssesungguhnya Ia memiliki Akhlak yang Agung.

Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung*".

Allah menggambarkannya juga dengan sifat ramah dan lemah lembut, Allah berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

"*Maka dengan sebab rahmat Allah-lah engkau berlemah-lembut terhadap mereka, dan sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu*".

Allah menggambarkannya pula dengan sifat berkasih-sayang dan santun terhadap orang-orang yang beriman, Allah berfirman:

قَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"*Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kalian sendiri, amat berat baginya segala yang menyusahkan kalian, sangat menginginkan untuk kalian (segala kebaikan), amat santun dan berkasih-sayang terhadap orang-orang yang beriman*".

Dan Rasul Shallallahu 'alaihi wa Salam sendiripun memerintahkan untuk berlaku lemah-lembut dan menganjurkannya, beliau bersabda:

((يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا))

"Hendaklah kamu memudahkan dan jangan kamu menyulitkan, dan sebarkanlah olehmu berita gembira dan jangan kamu membuat orang lari (darimu)". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhary, no (69) dan Imam Muslim, no (1734) dari hadits Anas.

Dan disebutkan pula oleh Imam Muslim dalam shohihnya, hadits no (1732) dari hadits Abu Musa Al Asy'ary dengan lafazh:

((بَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا وَيَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا)).

“Berikanlah olehmu berita gembira dan jangan kamu membuat orang lari (darimu), dan hendaklah kamu memudahkan dan jangan kamu menyulitkan”.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (220) dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam berkata kepada para shahabat dalam kisah seorang badawi yang buang air kecil dalam mesjid Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam:

((دَعُوْهُ وَهَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوْباً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُم مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ)).

“Biarkan ia, dan siramlah diatas kencingnya dengan setimba air, atau semangkok air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan kalian tidak diutus untuk menyulitkan”.

Imam Bukhari meriwayatkan pula dalam shohihnya, hadits no (6927) dari ‘Aisyah -رضي الله عنها- bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam berkata kepadanya:

((يَا عَائِشَةَ! إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ)).

“Wahai ‘Aisyah! Sesungguhnya Allah itu amat maha lembut, Ia mencintai kelembutan dalam segala urusan”.

Menurut lafazh Imam Muslim, hadits no (2593):

((يَا عَائِشَةَ! إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ)).

"Wahai 'Aisyah! Sesungguhnya Allah itu amat maha lembut, Ia mencintai kelembutan, Ia memberi diatas kelembutan sesuatau yang tidak Ia beri dengan kekasaran, dan tidak pula dengan selainnya".

Imam Muslim meriwayatkan dalam shohihnya, hadits no (2594) dari 'Aisyah -رضي الله عنها- bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ يُنْـــزَعُ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ)).

"Sesungguhnya kelembutan tidak terdapat pada sesuatu melainkan membuatnya indah, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan membuatnya jelek".

Dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, hadits no (2592) dari Jariir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((مَنْ يُحْرَمُ الرِّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرُ)).

"Barangsiapa yang diharamkan (mempunyai) sifat lemah-lembut berarti ia telah diharamkan terhadap kebaikan".

Sesungguhnya Allah telah menyuruh dua orang nabi yang mulia; Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyeru Fir'aun dengan sopan dan berlemah-lembut, Allah berfirman:

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun sesungguhnya dia telah melampaui batas (kesesatan), maka bicarah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia mendapat peringatan dan takut (terhadap Allah).*"

Allah menggambarkan tetang sifat para sahabat yang mulia dengan sifat saling berkasih sayang antara sesama mereka, Allah berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka*".

Sikap Ahlus Sunnah Terhadap Seorang Ulama Apabila Ia Tersalah Ia Diberi 'udzur Tanpa Dibid'ahkan Dan Tidak Pula Dijauhi

Tidak seorangpun yang ma'sum dari kesalahan selain Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam dan tidak seorang ulama yang tidak tersalah, siapa yang tersalah tidak boleh diikuti kesalahannya, namun kesalahannya tersebut tidak boleh dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencelanya dan menjauhkan orang lain darinya, tetapi kesalahannya yang sedikit tertutup oleh kebenarannya yang banyak, barangsiapa yang telah meninggal diantara ulama tersebut dianjurkan untuk mengambil faedah dari ilmu mereka bersamaan dengan itu perlu kehati-hatian dari mengikuti kesalahannya, serta mendo'akannya semoga Allah menmgampuni dan merahmatinya, dan barangsiapa yang masih hidup baik ia seorang ulama atau sebagai seorang penuntut ilmu, ia diberitahu tentang kesalahannya dengan ramah dan berlemah lembut serta mencintai bagaimana supaya ia selamat dari kesalahan dan kembali kepada kebenaran.

Dan diantara sebahagian ulama yang terdahulu yang disisi mereka ada sedikit kekeliruan dalam sebahagian persoalan aqidah, namun para ulama dan penuntut ilmu tidak pernah merasa tidak butuh terhadap ilmu mereka, bahkan buku-buku karangan mereka merupakan rujukan-rujukan yang amat penting bagi orang-orang yang sibuk dalam menggali ilmu syar'i, seperti Imam Al Bayhaqi, Imam An Nawawy, dan Ibnu hajr al 'Asqolany.

Adapun tentang Imam Ahmad bin Husain Abu Bakar Al Bayhaqi, berkata Azd Dzahabi dalam kitabnya *As Siyar* (18/163) dan halaman berikutnya :

هو الحافظ العلامة الثبت الفقيه شيخ الإسلام

"Imam Al Bayhaqi adalah seorang Hafizh (penghafal), seorang ulama terkemuka, seorang yang dipercaya, seorang yang faqih (paham), syeikh Islam".

Imam Azd Dzahabi menambahkan lagi:

وبورك له في علمه، وصنف التصانيف النافعة

"Ia seorang yang diberi berkat dalam ilmunya, dan menulis berbagai karangan yang bermanfa'at".

Imam Azd Dzahabi berkata lagi:

وانقطع بقريته مُقبلاً على الجمع والتأليف، فعمل السنن الكبير في عشر مجلدات، وليس لأحد مثله "، وذكر له كتباً أخرى كثيرة، وكتابه (السنن الكبرى) مطبوع في عشر مجلدات كبار، ونقل عن الحافظ عبد الغافر بن إسماعيل كلاماً قال فيه: " وتواليفه تقارب ألف جزء مما لم يسبقه إليه أحد، جمع بين علم الحديث والفقه، وبيان علل الحديث، ووجه الجمع بين الأحاديث "

"Ia (Imam Al Bayhaqi) berdiam diri di desanya dan menghabiskan umurnya dengan menuntut ilmu dan mengarang, ia menulis kitab *As Sunan Al Kubro* dalam sepuluh jilid, tiada bagi seorangpun yang semisalnya", Imam Azd Dzahabi juga menyebutkan berbagai karangannya yang begitu banyak, kitabnya *As Sunan Al Kubro* sudah dicetak dalam sepuluh jilid yang cukup besar, Imam Azd Dzahabi menukil dari Al Hafizh Abdul Ghaafir bin Ismail tentang perkataannya terhadap Imam Al Bayhaqi : "karangan Imam Al Bayhaqi mendekati seribu jilid, ini adalah sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh orangpun, ia menggabung antara ilmu hadits dan fiqih, serta menerangkan kecacatan sebuah hadits, dan bagaimana menggabungkan pemahaman antara dua hadits yang kontrafersi".

Imam Azd Dzahabi memujinya lagi:

" فتصانيف البيهقي عظيمة القدر، غزيرة الفوائد، قل من جود تواليفه مثل الإمام أبي بكر، فينبغي للعالم أن يعتني بهؤلاء، سيما سننه الكبرى

“karya-karya Imam Al Bayhaqi memiliki ukuran yang agung, penuh dengan faedah-faedah ilmiah, amat sedikit orang yang mampu mengarang sebagus karya-karya Imam Al Bayhaqi, maka sepantasnya bagi seorang ulama untuk memiliki karya-karya tersebut terutama sekali *AsSunan Al Kubro*.

Adapun Imam Yahya bin Syaraf An Nawawy, telah berkata Imam Azd Dzahabi dalam kitabnya *Tazdkiratul Hufaazh* (4/259):

الإمام الحافظ الأوحد القدوة شيخ الإسلام علم الأولياء ... صاحب التصانيف النافعة

“Ia adalah Imam, Al Hafizh Al Auhad (penghafal yang ulung), Al Qudwah, Syeikhul Islam, lambang kewalian, …memiliki berbagai karangan yang bermanfa’at”

Imam Azd Dzahabi berkata lagi:

مع ما هو عليه من المجاهدة بنفسه والعمل بدقائق الورع والمراقبة وتصفية النفس من الشوائب ومحقها من أغراضها، كان حافظاً للحديث وفنونه ورجاله وصحيحه وعليله، رأساً في معرفة المذهب

“Bersamaan dengan itu ia mencurahkan segala kemampuan dirinya dalam beramal sholeh dan seorang yang wara’, serta selalu

merasa takut pada Allah, dan selalu membersihkan dirinya dari berbagai kotoran dosa, dan menahan dirinya dari berbagai keinginannya, ia seorang penghafal hadits, dan ahli dalam segala bidang hadits dan para perawinya, serta mengetahui mana yang shohih dan mana yang lemah, ia seorang terkemuka dalam mengetahui mazhab Syafi'i".

Berkata Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al Bidayah wan Nihayah* (17/540):

ثم اعتنى بالتصنيف، فجمع شيئاً كثيراً، منها ما أكمله ومنها ما لم يكمله، فمما كمل شرح مسلم والروضة والمنهاج والرياض والأذكار والتبيان وتحرير التنبيه وتصحيحه وتهذيب الأسماء واللغات وطبقات الفقهاء وغير ذلك، ومما لم يتممه – ولو كمل لم يكن له نظير في بابه – شرح المهذب الذي سماه المجموع، وصل فيه إلى كتاب الربا، فأبدع فيه وأجاد وأفاد وأحسن الانتقاد، وحرر الفقه فيه في المذهب وغيره، وحرر فيه الحديث على ما ينبغي، والغريب واللغة وأشياء مهمة لا توجد إلا فيه ... ولا أعرف في كتب الفقه أحسن منه، على أنه محتاجٌ إلى أشياء كثيرة تزاد فيه وتضاف إليه

"Kemudian Imam An Nawawy menghabiskan waktu dengan menulis sehingga ia telah mengarang karya yang cukup banyak, diantaranya ada yang sempurna dan diantaranya ada yang belum selesai, diantara karangannya yang sempurna adalah; Syarah

shohih Imam Muslim, Ar Raudhoh, Al Minhaaj, Riyadhus sholihiin, Al Azkaar, At Tibyaan, Tahriir At Tanbiih wat Tashhihi, Tahziib Al Asma' wal Lugqaat, dan At Thobaqaat dan lain-lainnya, dan diantara karyanya yang belum selesai -kalau sekiranya selesai tidak ada tandingan baginya dalam pembahasannya- seperti Syarah Al Muhazzab yang beliau beri judul *Al Majmu'* yang hanya sampai pada pembahasan kitab riba, ia menulisnya dengan sanga baik dan mantab, menuangkan berbagai faedah dan sangat bagus dalam memilih dan memilah suatu pendapat, ia meredaksi hukum yang terdapat dalam mazhab dan lainnya serta mengkoreksi hadits sebagaimana mestinya, dan menerangkan kata-kata yang qharib (asing), ilmu bahasa serta berbagai hal penting lainnya yang tidak ditemukan kecuali dalamnya, saya belum menemukan kitab fiqih yang lebih bagus darinya, sekalipun ia masih perlunya penambahan dan penyempurnaan terhadapnya".

Bersamaan dengan luas dan bagusnya karya-karyanya, Ia (Imam An Nawawy) tidak memiliki usia yang cukup panjang, umur beliau hanya sekitar empat puluh lima tahun, ia lahir pada tahun (631 H) dan meninggal pada tahun (676 H).

Adapun Al Hafizh Ahmad bin Ali bin hajr Al 'Asqolany, ia adalah seorang imam yang terkenal dengan karangannya yang cukup banyak, yang paling terpenting adalah Syarah shohih Al Bukhary yang merupakan sebagai rujukan penting bagi para ulama, dan diantaranya lagi; *Al Ishobah, Tahziibut Tahziib, At Taqriib, Lisaanul Mizaan, ta'jiilul Manfa'ah* dan *Bulughul Maraam* dan lain-lainnya.

Dan diantara ulama yang hidup pada sekarang adalah Syeikh, Al 'alamah, Al Muhaddits, Muhammad Nashiruddin Al Abany, yang saya belum mengetahui ada orang yang sebanding dengan beliau pada sekarang ini dalam memelihara hadits dan mengadakan penelitian yang luas dalamnya.

Walaupun demikian halnya beliau pun tak terlepas dari berbagai kesalahan seperti dalam masalah hijab dan menetapkan bahwa menutup muka tidak wajib bagi wanita, tapi hanya disunahkan (mustahab) walau sekalipun apa yang beliau katakan tersebut adalah benar maka sesungguhnya hal tersebut diangggap dari kebenaran yang semestinya tidak diekspos, karena berakibat akan berpegangnya sebahagian wanita yang suka buka-bukaan terhadap pendapat tersebut

Begitu juga pendapat beliau dalam sifat sholat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam: Bahwa meletakkan tangan diatas dada setelah bangkit dari rukuk adalah bid'ah yang sesat, sedang hal tersebut adalah masalah khilafiyah, begitu juga pendapatnya dalam kitabnya *silsilah dho'ifah* hadits no (2355): Bahwa siapa yang tidah memotong jenggotnya yang lebih dari kepalan adalah bid'ah idhofiah, begitu juga pendapatnya: Tentang haramnya memakai perhiasan emas bagi wanita, sekalipun saya menentang berbagai pendapatnya tersebut maka saya ataupun orang selain saya tidak pernah merasa tidak butuh terhadap karya-karya beliau serta menimba faedah dari karyanya tersebut.

Betapa indahnya perkataan Imam Malik:

كل يؤخذ من قوله ويرد إلا صاحب هذا القبر، ويشير إلى قبر النبي صلى الله عليه وسلم

“Setiap orang berhak untuk diterima atau ditolak pendapatnya kecuali penghuni kuburan ini dan ia menunjuk kuburan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam”.

Inilah berbagai nukilan dari sekelompok Ahli ilmu dalam menentukan dan menjelaskan tentang tertutupnya kesalahan seorang ulama dalam kebenarannya yang banyak.

Berkata Sa’id bin Musayyib (wafat 93 H):

ليس من عالم ولا شريف ولا ذي فضل إلا وفيه عيب، ولكن من كان فضله أكثر من نقصه ذهب نقصه لفضله، كما أنه من غلب عليه نقصانه ذهب فضله.

“Tiada seorang ulamapun, tidak pula seorang yang mulia dan seorang yang memiliki keutamaan kecuali ia memiliki kelemahan (aib) tetapi barangsiapa yang keutamaannya jauh lebih banyak dibanding kekurangannya, maka kekurangannya hilang oleh keutamaannya, sebagaimana orang yang lebih dominan kekurangannya hilang keutamaannya”.

Berkata lainnya:

لا يسلم العالم من الخطأ، فمن أخطأ قليلاً وأصاب كثيراً فهو عالم، ومن أصاب قليلاً وأخطأ كثيراً فهو جاهل

"Tidak seorang ulamapun yang selamat dari kesalahan, barangsiapa yang kesalahannya sedikit dan kebenarannya banyak maka ia adalah seorang yang 'alim, dan barangsiapa kebenarannya sedikit dan kesalahannya banyak maka ia adalah jahil (tolol)". (lihat *Jami'ul 'ulum wal Hikam* karangan Ibnu Rajab (2/48).

Berkata Abdullah bin Mubarak (wafat 181 H):

إذا غلبت محاسن الرجل على مساوئه لم تذكر المساوئ، وإذا غلبت المساوئ على المحاسن لم تذكر المحاسن

"Apabila kebaikan seseorang lebih dominan dari kejelekannya tidaklah disebut kejelekannya, dan apabila kejelekan seseorang lebih dominan dari kebaikannya tidaklah disebut kebaikkannya". (lihat *siar A'laam An Nubala'* karangan Azd Dzahabi (8/352).

Berkata Imam Ahmad (wafat 241 H) :

لا يعبر الجسر من خراسان مثل إسحاق (يعني ابن راهويه)، وإن كان يخالفنا في أشياء؛ فإن الناس لم يزل يخالف بعضهم بعضاً

"Tidak seorangpun yang melewati jembatan dari negeri Khurasan seperti Ishaq bin Rahuyah, sekalipun ia berbeda pendapat dengan kita dalam beberapa hal, sesungguhnya para ulama senantiasa sebagian mereka menyalahi pendapat bagian yang lainnya". (lihat *siar A'laam An Nubala'* (11/371).

Berkata Abu Hatim bin Hibbaan (wafat 354 H) :

كان عبد الملك – يعني ابن أبي سليمان – من خيار أهل الكوفة، وحفاظهم، والغالب على من يحفظ ويحدث من حفظه أن يهم، وليس من الإنصاف ترك حديث شيخ ثبتٍ صحت عدالته بأوهام يهم في روايته، ولو سلكنا هذا المسلك للزمنا ترك حديث الزهري وابن جريج والثوري وشعبة؛ لأنهم أهل حفظ وإتقان، وكانوا يحدثون من حفظهم، ولم يكونوا معصومين حتى لا يهموا في الروايات، بل الاحتياط والأولى في مثل هذا قبول ما يروي الثبت من الروايات، وترك ما صح أنه وهم فيها ما لم يفحش ذلك منه حتى يغلب على صوابه، فإن كان كذلك استحق الترك حينئذ

"Abdulmalik bin Abi Sulaiman adalah seorang pilihan Ahli Kuffah dan diantara penghafalnya, kebanyakan orang yang hafal dan merawikan hadits dari hafalannya kemungkinan ada salahnya, bukanlah suatu keadilan ditinggalkannya hadits seorang syeikh yang telah kukuh keadilannya dengan sebab adanya kesalahan dalam riwayatnya, jika kita menempuh cara seperti ini (membuang setiap riwayat orang yang tersalah) melazimkan kita untuk menolak hadits Az Zuhry, Ibnu Juraij, Ats-Tsaury, dan Syu'bah, karena mereka adalah para penghafal yang matang, sebab mereka juga meriwayatkan hadits dari hafalan mereka juga, sedangkan mereka bukanlah seorang yang ma'sum sehingga mereka tidak pernah keliru dalam riwayat mereka,

tetapi untuk lebih berhati-hati dan yang utama dalam hal ini adalah diterimanya apa yang diriwayatkan oleh seorang yang telah kukuh keadilannya dari berbagai riwayat, dan meninggalkan sesuatu yang telah jelas bahwa ia keliru dalamnya selama hal tersebut tidak melampaui batas darinya sehingga mengalahkan kebenarannya, jika hal demikian terjadi padanya maka ia berhak untuk ditinggalkan seketika itu". (lihat *Ats Tsiqaat* (7/97-98).

Berkata Syeikhul Islam Ibnu Taymiah (wafat 728 H) :

" ومما ينبغي أن يعرف أن الطوائف المنتسبة إلى متبوعين في ف السنة في أصول عظيمة، ومن من يكون إنما خالف السنة أصول الدين والكلام على درجات، منهم من يكون قد خالفي أمور دقيقة.

ومن يكون قد رد على غيره من الطوائف الذين هم أبعد عن السنة منه، فيكون محموداً فيما رده من الباطل وقاله من الحق، لكن يكون قد جاوز العدل في رده بحيث جحد بعض الحق وقال بعض الباطل، فيكون قد رد بدعة كبيرة ببدعة أخف منها، ورد باطلاً بباطل أخف منه، وهذه حال أكثر أهل الكلام المنتسبين إلى السنة والجماعة.

ومثل هؤلاء إذا لم يجعلوا ما ابتدعوه قولاً يفارقون به جماعة المسلمين يوالون عليه ويعادون كان من نوع الخطأ، والله سبحانه وتعالى يغفر للمؤمنين خطأهم في مثل ذلك.

ولهذا وقع في مثل هذا كثيرٌ من سلف الأمة وأئمتها لهم مقالات قالوها باجتهاد وهي تخالف ما ثبت في الكتاب والسنة، بخلاف من والى موافقه وعادى مخالفه، وفرق بين جماعة المسلمين، وكفر وفسق مخالفه دون موافقه في مسائل الآراء والاجتهادات، واستحل قتال مخالفه دون موافقه، فهولاء من أهل التفرق والاختلافات

“Diantara hal yang perlu diketahui tentang berbagai golongan yang berintisab terhadap figur tertentu dalam usuluddin dan ilmu kalam mereka bertingkat-tingkat, diantara mereka ada yang menyalahi Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok yang mendasar, dan diantara mereka ada menyalahi dalam persoalan yang kecil, barangsiapa yang membantah terhadap yang lainnya dari berbagai golong yang melenceng jauh dari Sunnah, maka ia dipuji terhadap bantahannya atas kebatilan dan ucapannya yang sesuai dengan kebenaran, tetapi ia telah melampaui batas keadilan ketika ia mengingkari sebahagian kebenaran dan mengatakan sebahagian kebatilan, maka ia telah menolak bid’ah yang besar dengan bid’ah yang lebih kecil darinya, dan menolak kebatilan dengan kebatilan yang lebih ringan darinya, inilah keadaan kebanyakan Ahli kalam yang berintisab kepada Ahlus Sunnah wal Jam’ah.

Mereka yang seperti demikian halnya selama mereka tidak menjadikan bid’ah tersebut sebagai pendapat yang menyingkirkan mereka dari jama’ah kaum muslim yaitu

menjadikannya sebagai termoter dalam memilih teman dan memilah lawan, maka hal tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan, Allah Subhanah mengampuni bagi orang-orang yang beriman terhadap kesalahan mereka seperti demikian.

Karena hal seperti ini banyak terjadi dikalangan para ulama salaf, berbagai pendapat mereka yang mereka katakan melalui berijtihat, sedangkan pendapat tersebut bertentangan dengan apa yang sudah tetap dalam Al Quran dan Sunnah, lain halnya dengan orang yang menjadikannya sebagai pola ukur dalam memilih teman dan memilah lawan, serta memecah belah antara sesama kaum muslim, atau mengkafirkan dan memfasikkah orang yang tidak setuju dengan berbagai pendapat dan ijtihadnya, bahkan menghalalkan darah orang yang tidak setuju dengan pendapatnya, mereka tersebut adalah termasuk kelompok suka memecah belah dan bertengkar. (lihat majmu' fatawa; 3/348-349).

Dan ia berkata lagi (19/191-192);

وكثيرٌ من مجتهدي السلف والخلف قد قالوا وفعلوا ما هو بدعة ولم يعلموا أنه بدعة، إما لأحاديث ضعيفة ظنوها صحيحة، وإما لآيات فهموا منها ما لم يرد منها، وإما لرأي رأوه وفي المسألة نصوص لم تبلغهم، وإذا اتقى الرجل ربه ما استطاع دخل في قوله: ((ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا))، وفي الصحيح أن الله قال: { قد فعلت }

"Kebanyakan dari para mujtahid ulama salaf dan khalaf (terakhir) telah berkata dan mengerjakan perbuatan yang termasuk bid'ah tanpa mereka sadari bahwa perbuatan tersebut adalah bid'ah, adakalanya karena mereka berpedoman pada hadits dhoif yang menurut perkiraan mereka shohih, dan adakalanya karena salah dalam memahami maksud sebuah ayat, atau karena ijtihat mereka sedangkan dalam masalah tersebut ada nash (dalil) yang menjelaskannya namun nash tersebut tidak sampai kepadanya, apabila seorang melakukan ketaqwaan kepada Allah sebatas kesanggupannya maka ia telah termasuk dalam firman Allah:

{رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا}

"Ya tuhan kami janganlah engkau azab kami jika kami lupa dan tersalah". Dalam shohih Bukhary bahwa Allah menjawab: "Sungguh Aku telah memperkenankannya".

Berkata Imam Azd Dzahabi (wafat 748 H) :

ثم إن الكبير من أئمة العلم إذا كثر صوابه، وعلم تحريه للحق، واتسع علمه، وظهر ذكاؤه، وعرف صلاحه، وورعه واتباعه، يغفر له زلله، ولا نضلله ونطرحه، وننسى محاسنه، نعم! ولا نقتدي به في بدعته وخطئه، ونرجو له التوبة من ذلك

"Sesungguhnya seorang ulama besar apabila kebenarannya cukup banyak, dan diketahui kesungguhannya dalam mencari kebenaran kemudian ia seorang yang memiliki ilmu yang luas,

cerdas, sholeh, wara' dan mengikuti sunnah, kesalahannya diampuni maka kita tidak boleh menyesatkan dan menjatuhkannya, atau kita melupakan segala kebaikkannya, suatu yang sudah diakui bahwa kita dilarang untuk mencontoh bid'ah dan kesalahannya tersebut, kita mengharapkan semoga ia bertaubat dari kesalahannya tersebut". (lihat *Siyar A'lam An Nubala :* 5/271).

Berkata lagi Imam Azd Dzahabi:

ولو أنا كلما أخطأ إمامٌ في اجتهاده في آحاد المسائل خطأً مغفوراً له قمنا عليه وبدعناه وهجرناه، لما سلم معنا لا ابن نصر ولا ابن منده ولا من هو أكبر منهما، والله هو هادي الخلق إلى الحق، وهو أرحم الراحمين، فنعوذ بالله من الهوى والفظاظة

"Jika setiap tersalahnya seorang ulama dalam berijtihad dalam salah satu masalah yang mana kesalahan tersebut dalam hal yang bisa dima'afkan lalu kita bersama-sama membid'ahkan dan menjauhinya tidak seorangpun yang akan bisa selamat bersama kita sekalipun *Ibnu Naashir* atau *Ibnu Mandah* atau ulama yang lebih tua dari mereka berdua, hanya Allah yang mampu menunjuki makhluk kepada kebenaran, Ia-lah yang paling kasih diatas segala makhluk, maka kita berselindung dengan Allah dari mengikuti hawa nafsu dan kekasaran dalam bertutur kata". (lihat *As Siyar* : 14/39-40).

Ia berkata lagi:

ولو أن كل من أخطأ في اجتهاده – مع صحة إيمانه وتوخيه لإتباع الحق – أهدرناه وبدعناه، لقل من يسلم من الأئمة معنا، رحم الله الجميع بمنه وكرمه

"Dan jika setiap siapa saja yang tersalah dalam ijtihadnya -sekalipun (sudah diketahui) keshohihan imannya dan konsekwennya ia dalam mengikuti kebenaran-, kita membuang dan membid'ahkannya, sungguh sangat sedikit sekali dari para ulama yang bisa selamat bersama kita, semoga Allah merahmati kita semua dengan anugrah dan kemuliannya". (lihat *As Siyar* : 14/376).

Ia berkata lagi:

ونحب السنة وأهلها، ونحب العالم على ما فيه من الإتباع والصفات الحميدة، ولا نحب ما ابتدع فيه بتأويل سائغ، وإنما العبرة بكثرة المحاسن

"Kita mencintai Sunnah dan pengikutnya, dan kita mencintai seorang ulama yang terdapat padanya sikap mengikuti Sunnah lagi memiliki sifat-sifat yang terpuji, namun kita tidak menyukai bid'ah yang dilakukannya akibat penakwilan yang wajar, sesungguhnya yang menjadi I'tibar adalah dengan banyaknya kebaikannya".

Berkata Imam Ibnul Qoyyim (wafat 751 H) :

معرفة فضل أئمة الإسلام ومقاديرهم وحقوقهم ومراتبهم وأن فضلهم وعلمهم ونصحهم لله ورسله لا يوجب قبول كل ما قالوه، وما وقع في فتاويهم من المسائل التي خفي عليهم فيها ما جاء به الرسول، فقالوا بمبلغ علمهم والحق في خلافها، لا يوجب اطراح أقوالهم جملة، وتنقصهم والوقيعة فيهم، فهذان طرفان جائران عند القصد، وقصد السبيل بينهما، فلا نؤثم ولا نعصم " إلى أن قال: " ومن له علم بالشرع والواقع يعلم قطعاً أن الرجل الجليل الذي له في الإسلام قدم صالح وآثار حسنة، وهو من الإسلام وأهله بمكان قد تكون منه الهفوة والزلة هو فيها معذور، بل ومأجور لاجتهاده، فلا يجوز أن يتبع فيها، ولا يجوز أن تُهدر مكانته وإمامته ومترلته من قلوب المسلمين

“Mengenal keutamaan para ulama Islam, kehormatan dan hak-hak mereka serta tingkatan mereka, bahwa mereka memiliki keutamaan, ilmu dan nasehat untuk Allah dan Rasulnya, tidaklah memestikan kita untuk menerima segala yang mereka katakan, bila terdapat dalam fatwa-fatwa mereka dari berbagai masalah yang tersembunyi diatas mereka apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu ‘alaihi wa Salam lalu mereka berfatwa sesuai dengan ilmu mereka sedangkan yang benar adalah sebaliknya, tidaklah semestinya kita membuang pendapatnya secara keseluruhan atau mengurangi rasa hormat dan mencela mereka, dua macam tindakan tersebut adalah melenceng dari keadilan,

jalan yang adil adalah diatara keduanya, maka kita tidak menyalahkannya secara mutlak dan tidak pula mensucikannya dari berbuat salah", sampai pada pekataannya: "Barangsiapa yang memiliki ilmu dalam agama kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang terhormat serta memiliki perjuangan dan usaha-usaha yang baik untuk Islam, dia juga seorang yang disegani di tengah-tengah umat Islam, boleh jadi terdapat padanya kekeliruan dan kesalahan yang bisa ditolerir bahkan ia diberi pahala karena ijtihadnya, maka ia tidak boleh diikuti dalam kesalahannya tersebut namun tidak pula dijatuhkan kehomatan dan kedudukannya dari hati kaum muslim". (lihat *I'laamul Muwaaqi'iin* : 3/295).

Berkata Ibnu Rajab Al Hambaly (wafat 795 H) :

" ويأبى الله العصمة لكتاب غير كتابه، والمنصف من اغتفر قليل خطأ المرء في كثير صوابه

"Allah enggan untuk memberikan kema'suman untuk kitab selain kitabNya, seorang yang adil adalah orang yang mema'afkan kesalahan seseorang yang sedikit dihapan kebenarannya yang banyak". (lihat *Alqawa'id* , hal: 3).

فتنة التجريح والهجر من بعض أهل السنة في هذا العصر وطريق السلامة منها

Fitnah Caci Maki Dan Saling Hajr Dari Sebagian Ahlus Sunnah Pada Masa ini Dan Bagaimana Jalan Selamat Dari Hal tersebut

Terjadi pada zaman ini sibuknya sebagian Ahlus Sunnah terhadap sebagian yang lainnya sikap saling caci dan saling tahzir (waspada), hal demikian telah menimbulkan perpecahan dan perselisihan serta sikap saling Hajr (menjauhi), sepantasnya yang ada diantara mereka bahkan suatu keharusan adalah saling kasih dan saling sayang, dan mereka menyatukan barisan mereka dalam menghadapi para ahli bid'ah dan Ahli Ahwa' (pengikut nafsu sesat) yang mereka tersebut para penentang Ahlus Sunnah wal Jam'ah, hal yang demikian disebabkan oleh dua sebab;

Pertama: Sebagian Ahlus Sunnah pada masa ini ada yang kebiasaan dan kesibukkannya mencari-cari dan menyelidiki kesalahan-kesalahan baik lewat karangan-karangan atau lewat kaset-kaset, kemudian mentahzir (peringatan untuk dijauhi) barangsiapa terdapat darinya suatu kesalahan, bahkan diantara

kesalahan tersebut yang membuat seseorang bisa dicela dan ditahzir disebabkan ia bekerja sama dengan salah satu badan sosial agama (jam'iyaat khairiyah) seperti memberikan ceramah atau ikut serta dalam seminar yang dikoordinir oleh badan sosial tersebut, pada hal syeikh Abdu'aziz bib Baz dan syeikh Muhammad bin sholeh Al 'Utsaimin sendiri pernah memberikan muhadharah (ceramah) terhadap badan sosial tersebut lewat telepon, apakah seseorang layak untuk dicela karena ia melakukan satu hal yang sudah difatwakan oleh dua orang ulama besar tentang kebolehannya, dan lebih baik seseorang menyalahkan pendapatnya terlebih dulu dari pada menyalahkan pendapat orang lain, terlebih-lebih apabila pendapat tersebut difatwakan oleh para ulama besar, oleh sebab itu sebagian para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam selepas perjanjian Hudaybiyah berkata: "Wahai para manusia!, hendaklah kalian mengkoreksi pendapat akal (arro'yu) bila bertentangan dengan perintah agama".

Bahkan diantara orang-orang yang dicela tersebut memiliki manfa'at yang cukup besar, baik dalam hal memberikan pelajaran-pelajaran, atau melalui karya tulis , atau berkhutbah, ia ditahzir cuma karena gara-gara ia tidak pernak diketahui berbicara tentang si Fulan atau jama'ah tertentu umpamanya, bahkan celaan dan tahziran tersebut sampai merembet kebahagian yang lainnya di negara-negara arab dari orang-orang yang manfa'atnya menyebar sangat luas dan perjuangnya

cukup besar dalam menegakkan dan menyebarkan Sunnah serta berda'wah kepadanya, tidak ragu lagi bahwa mentahzir seperti mereka tersebut adalah sebuah tindakan menutup jalan bagi para penuntut ilmu dan orang-orang yang ingin mencari faedah dari mereka dalam mempelajari ilmu dan akhlak yang mulia.

Kedua: Sebahagian dari Ahlus Sunnah apabila ia melihat salah seorang dari Ahlus Sunnah melakukan kesalahan spontan ia menulis sebuah bantahan terhadapnya, kemudian orang yang dibantahpun membalas dengan menulis bantahan pula, kemudian masing-masing dari keduanya saling sibuk membaca tulisan yang lainnya atau ceramah serta mendengar kaset-kasetnya yang sudah lama demi untuk mengumpulkan berbagai kesalahan dan 'aibnya, boleh jadi sebahagiannya berbentuk keterledoran lidah, ia melakukan hal tersebut dengan sendirinya atau orang lain yang melakukan hal itu untuknya, kemudian masing-masing keduanya berusaha mencari pendukung untuk membelanya sekaligus untuk meremehkan pihak lain, kemudian pendukung dari kedua belah pihak berusaha memberikan dukungan terhadap pendapat orang yang didukungnya dan mencela pendapat lawannya, dan memaksa setiap orang yang mereka temui untuk menunjukkan pendirian terhadap orang yang tidak didukungnya, jika tidak menunjukan pendiriannya ia dibid'ahkan mengikuti bagi penbid'ahan terhadap pihak lawannya, kemudian hal yang demikian dilanjutkan dengan perintah untuk menhajrnya (mengucilkannya). Tindakan para

pendukung dari kedua belah bihak termasuk sebagai penyebab yang paling utama dalam muncul dan semakin menyebarnya fitnah dalam bentuk sekala luas, dan keadaan semakin bertambah parah lagi apabila setiap pendukung kedua belah pihak menyebarkan celaan tersebut melalui internet, kemudian generasi muda dari Ahlus Sunnah di berbagai negara bahkan di berbagai benua menjadi sibuk mengikuti perkembangan yang tersebar di webset masing-masing kedua belah pihak tentang *kata ini kata itu* yang tidak membuahkan kebaikan tapi hanya membawa kerusakan dan perpecahan, hal itu telah membuat pendukung kedua belah pihak yang bertikai untuk selalu mojok didepan kaca iklan untuk mengetahui berita apa yang sedang tersebar, tak ubahnya seperti orang yang terfitnah oleh club-club olahraga yang mana masing-masing pendukung memberikan supor untuk clubnya, sehingga hal yang demikian telah menimbulkan diantara mereka persaingan, keberingasan dan pertengkaran.

Jalan untuk selamat dari fitnah ini adalah dengan mengikuti beberapa langkah berikut ini :

Pertama : Tentang hal yang berhubungan dengan caci maki dan tahzir perlunya memperhatikan hal yang berikut

1. Hendaknya orang yang menyibukkan dirinya dengan mencela para ulama dan para penuntut ilmu serta mentahzir terhadap mereka tersebut hendaklah ia merasa takut kepada Allah, lebih baik ia menyibukan diri dengan memeriksa aib-

aibnya supaya ia terlepas dari aibnya tersebut, dari pada ia sibuk denga aib-aib orang lain, dan menjaga kekekalan amalan baiknya jangan sampai ia membuangnya secara sia-sia dan membagi-bagiakannya kepada orang yang dicela dan dicacinya, sedangkan ia sangat butuh dari pada orang lain terhadap amal kebaikan tersebut pada hari yang tiada bermanfaat pada hari itu harta dan anak keturunan kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang suci.

2. Hendaklah ia menyibukan dirinya dengan mencari ilmu yang bermanafaat dari pada ia sibuk melakukan celaan dan tahziran, dan giat serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tersebut supaya ia mendapat faedah dan memberikan faedah, mendapat manfa,at dan bermanfa'at, maka dianatra pintu kebaikan bagi seorang manusia adalah bahwa ia sibuk dengan ilmu, belajar, mengajar, berda'wah dan menulis, apabila ia mampu melakukan hal yang demikian maka hendaknya ia menjadi golongan yang membangun, dan tidak menyibukkan dirinya dengan mencela para ulama dan para penuntut ilmu dari Ahlus Sunnah serta menutup jalan yang menghubungkan untuk mengambil faedah dari mereka sehingga ia menjadi golongan penghancur, orang yang sibuk dengan celaan seperti ini, tentu ia tidak akan meninggalkan sesudahnya ilmu yang dapat memberi manfa'at serta manusia tidak akan merasa kehilangan atas kepergiannya sebagai seorang ulama yang memberi mereka manfa'at,

justru dengan kepergiannya mereka merasa selamat dari kejahatannya.

3. Bahwa ia menganjurkan kepada para generasi muda dari Ahlus Sunnah pada setiap tempat untuk menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, membaca kitab-kitab yang bermanfa'at dan mendengarkan kaset-kaset pengajian para ulama Ahlus Sunnah seperti Syeikh Bin Baz dan Syeikh Bin Al 'Utsaimin, dari pada menyibukan diri mereka dengan menelepon si Fulan dan si Fulan untuk bertanya; (apa pendapat engkau tentang si Fulan atau si Fulan?), dan (apa pula pandanganmu terhadap perkataan si Fulan terhadap si Fulan?), dan (perkataan si Fulan terhadap si Fulan?).

4. Hendaknya ketika seorang penuntut ilmu bertanya tentang hal orang-orang yang menyibukan dirinya dengan ilmu, hendaklah pertanyaan tersebut diajukan kepada *tim komisi pemberi fatwa* di Riyadh untuk bertanya tentang hal mereka tersebut, apakah mereka tersebut berhak untuk dimintai fatwanya dan boleh menutut ilmu darinya atau tidak?, dan barang siapa yang betul-betul tau tentang hal seseorang tersebut hendaklah ia menulis surat kepada *tim komisi pemberi fatwa* tentang apa yang diketahuinya tentang halnya untuk sebagai bahan pertimbangan dalam hal tersebut, supaya hukum yang lahir tentang celaan dan tahziran timbul dari badan yang bisa dipercaya fatwa mereka dalam hal menerangkan siapa yang boleh diambil darinya

ilmu dan siapa yang bisa dimintai fatwanya. Tidak diragukan lagi bahwa seharusnya badan resmilah sebagai tempat rujukan berbagai persoalan yang membutuhkan fatwa dalam hal mengetahui tentang siapa yang boleh dimintai fatwanya dan diambil darinya ilmu, dan janganlah seseorang menjadikan dirinya sebagai rujukan dalam seperti hal-hal yang penting ini, sesungguhnya diantara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak menjadi urusannya.

Kedua : Apa yang berhubungan dengan bantahan terhadap siapa yang tersalah, perlunya memperhatikan hal-hal berikut.

1. Bantahan tersebut hendaknya disampaikan dengan halus dan lemah lembut dan disertai oleh harapan yang tulus dalam menyelamatkan orang yang tersalah tersebut dari kesalahannya, ketika kesalahan tersebut jelas lagi nyata, dan perlunya merujuk kepada bantahan-bantahan yang ditulis oleh Syeikh Bin Baz –رحمه الله- untuk mengambil faedah darinya dalam hal cara-cara bagaimana selayaknya sa'at menulis sebuah bantahan.

2. Apabila bantahan tersebut terhadap sebuah kesalahan yang kurang jelas, tetapi ia dari jenis persoalan yang bantahan terhadapnya mengandung sisi benar dan sisi salah, maka untuk memutuskan persoalan tersebut perlunya merujuk

kepada *tim komisi pemberi fatwa*, adapun apabila kesalahan tersebut jelas, bagi siapa yang dibantah perlunya kembali kepada kebenaran, karena sesungguhnya kembali kepada kebenaran lebih baik dari pada berlarut-larut dalam kebatilan.

3. Apabila seorang telah melakukan bantahan terhadap orang lain maka sesungguhnya ia telah melaksanakan kewajibannya, selanjutnya ia tidak perlu menyibukkan dirinya untuk mengikuti gerak-gerik orang yang dibantahnya, tetepi ia menyibukan diri dengan menuntut ilmu yang akan membawa manfa'at sangat besar untuk dirinya dan orang lain, beginilah sikap Syeikh Bin Baz -رحمه الله-.

4. Tidak dibolehkannya seorang penuntut ilmu menguji yang lainnya, bahwa mengharuskannya untuk memiliki sikap tegas terhadap yang dibantah atau yang membantah, jika setuju ia selamat dan jika tidak ia dibid'ahkan dan dihajr (dikucilkan). Tidak seorangpun yang berhak menisbahkan kepada manhaj Ahlus Sunnah sikap ketidak beraturan seperti ini dalam membid'ahkan dan menghajr. Begitu juga tidak seorangpun yang berhak menuduh orang yang tidak melalui cara yang kacau seperti ini bahwa orang tersebut penghancur bagi manhaj salaf. Hajr yang bermanfa'at dikalangan Ahlus Sunnah adalah apa yang dapat memberikan manfa'at bagi yang dihajr (dikucilkan), seperti orang tua mengucilkan anaknya, Dan seorang Syeikh

terhadap muridnya, dan begitu juga pengucilan yang datang dari seorang yang mempuyai kehormatan dan kedudukan yang tinggi, sesungguhnya pengucilan mereka sangat berfaedah bagi orang yang dikucilkan, adapun apabila hal itu dilakukan oleh sebagian penuntut ilmu terhadap sebagaian yang lainnya apalagi bila disebabkan oleh persoalan yang tidak sepantasnya ada hal pengucilan dalam persoalan tersebut, hal yang demikian tidak akan membawa faedah bagi yang dikucilkan sedikitpun, bahkan akan berakibat terjadinya keberingasan dan pertengkaran serta perpecahan.

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taymiyah dalam kumpulan fatwanya (3/413-414) ketika beliau berbicara tentang Yazid bin Mu'awiyah: "Pendapat yang benar adalah apa yang menjadi pegangan para ulama bahwa sesungguhnya Yazid tersebut tidak dikhususkan kecintaan terhadapnya dan tidak pula boleh melaknatnya, bersamaan dengan itu sekalipun ia seorang yang fasik atau seorang yang zholim maka Allah mengampuni dosa seorang yang fasik dan dosa seorang yang zholim apalagi bila ia memiliki kebaikan-kebaikan yang cukup besar, sesungguhnya Imam Bukhari telah meriwayakan dalam shohihnya dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((أَوَلُ جَيْشٍ يَغْزُو الْقَسْطَنْطِيْنِيَّةَ مَغْفُوْرٌ لَهُ))

"Pasukan yang pertama sekali memerangi Al Qasthanthiniyah bagi mereka keampunan".

Pasukan yang pertama sekali memerangi Al Qasthanthiniyah komandan mereka adalah Yazid bin Mu'awiyah dan termasuk bersama pasukan tersebut Abu Ayub Al Anshory…maka yang wajib dalam hal tersebut adalah pertengahan dan berpaling dari membicarakan Yazid serta tidak menguji kaum muslim dengannya, karena hal ini adalah termasuk bid'ah yang menyalahi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah".

Ia berkata lagi (3/415): "Dan demikian juga memecah belah antara umat dan menguji mereka dengan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan Allah dan RasulNya".

Dan Ia berkata lagi (20/164): "Tidak seorangpun yang berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi pola ukur dalam menentukan wala' (berloyalitas) dan bara' (memusuhi) selain Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi pola ukur dalam berloyalitas dan memusuhi selain perkataan Allah dan RasulNya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, tetapi perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli bid'ah, mereka menentukan untuk seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat tersebut atau nisbah

(gelaran) tersebut sebagai pola ukur dalam berloyalitas dan memusuhi".

Ia berkata lagi (28/15-16): "Apabila seorang guru atau ustadz menyuruh mengucilkan seseorang atau menjatuhkan dan menjauhinya atau yang seumpamanya seorang murid harus mempertimbangkan terlebih dulu, jika orang tersebut telah melakukan dosa secara agama ia berhak dihukum sesuai dengan dosa tanpa berlebihan, dan jika ia tidak melakukan dosa secara agama maka ia tidak boleh dihukum dengan sesuatu apapun karena berdasarkan keinginan seorang guru atau lainnya.

Tidak selayaknya bagi para guru mengelompokan para manusia dan menanamkan rasa permusuhan dan kebencian antara mereka, tetapi hendaklah mereka seperti saling bersaudara yang saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan ketaqwaan, sebagaimana firman Allah:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".

Berkata Al Hafizh Ibnu Rajab dalam mensyarahkan hadits:

((مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ)).

"Diantara ciri baiknya Islam seseorang adalah Ia meninggalkan sesuatu yang tidak menjadi urusannya".

Dalam kitabnya *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (1/288): "Hadits ini mengadung pokok yang amat penting diantara pokok-pokok adab, telah menceritakan Imam Abu 'Amru bin Ash Sholah dari Abi Muhammad bin Abi Zeid (salah seorang imam mazhab malikiyah pada zamannya) bahwa ia berkata: "Kumpulan berbagai adab dan himpunannya bercabang dari empat hadits; sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَصْمُتْ)).

"Barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia mengucapkan perkataan yang baik atau lebih baik diam".

Dan sabdanya Shallallahu 'alaihi wa Salam :

((مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمْ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ)).

"Diantara ciri baiknya Islam seseorang adalah Ia meninggalkan sesuatu yang tidak menjadi urusannya".

Dan sabdanya Shallallahu 'alaihi wa Salam dalam wasiatnya yang singkat:

((لاَ تَغْضَبْ))

“Jangan marah”, dan sabdanya:

((الْمُؤْمِنُ يُحِبُّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)).

“Seorang mukmin mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya”.

Aku berkata (penulis) : Alangkah sangat butuhnya para penuntut ilmu untuk beradab dengan adab-adab ini yang mendatangkan untuk mereka dan untuk selain mereka kebaikan dan faedah, serta menjauhi sikap kasar dan kata-kata kasar yang tidak akan membuahkan kecuali permusuhan, perpecahan, saling benci dan mencerai beraikan persatuan.

5. Kewajiban setiap penuntut ilmu yang mau menasehati dirinya, hendaklah ia memalingkan perhatiannya dari mengikuti apa yang disebarkan melalui jaringan internet tentang apa yang dibicarakan oleh masing-masing pihak yang bertikai, ketika mempergunakan jaringan internet hendaklah menghadapkan perhatiannya pada webset Syeikh Abdul’aziz bin Baz -رحمه الله- dan membaca berbagai karangan dan fatwanya yang jumlahnya sampai sekarang dua puluh satu jilid, dan fatwa *tim komisi fatwa* yang jumlahnya sampai sekarang dua puluh jilid, begitu juga webset Syeikh Muhammad bin ‘Utsaimin -رحمه الله- dan membaca buku-buku dan faywa beliau yang cukup banyak lagi luas.

Sebagai penutup saya wasiatkan kepada para penuntut ilmu supaya mereka bersyukur kepada Allah atas taufik yang diberikanNya kepada mereka; ketika Allah menjadikan mereka diantara orang-orang yang menuntut ilmu, dan hendaklah mereka menjaga keikhlasan mereka dalam menuntut ilmu tersebut dan mengorbankan segala yang berharga untuk mendapatkannya, serta menjaga waktu untuk selalu sibuk dengan ilmu; sesungguhnya ilmu tidak bisa diperoleh dengan cita-cita belaka serta tetap kekal dalam kemalasan dan keloyoan.

Telah berkata Yahya bin Abi Katsir Al Yamamie: "Ilmu tidak bisa diperoleh dengan ketenangan badan", diriwayakan oleh Imam Muslim dalam shohihnya dengan sanadnya kepadanya (yahya) ketika ia (Imam Muslim) menyebukan hadits-hadits yang berhubungan dengan waktu sholat.

Banyak terdapat ayat-ayat dalam kitab Allah yang menerangkan tentang kemulian ilmu dan keutamaan penuntut ilmu begitu juga dalam hadits-hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam;

Seperti firman Allah:

شَهِدَ اللّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ

"Allah dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu menyatakan bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia (Allah)[1].

Dan firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengethui dengan orang-orang yang tidak mengetahui".

Juga Firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

'Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat".

Firman Allah lagi:

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah: Ya tuhanku tambahlah ilmuku".

Adapun hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaan ilmu dan penuntunya, diantaranya adalah sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam:

---

[1] yaitu ketika Allah menjadikan pernyataan orang yang berilmu serangakai dengan pernyataan Allah dan para malaikat.

((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ)).

"Barangsiapa yang dikehedaki Allah untuknya kebaikan, Allah menjadikannya orang yang faham tentang agama". Hadits ini diriwayakan oleh Bukhary (no 71) dan Muslim (no 1037).

Hadits ini menunjukkan bahwa diantara tanda Allah mengkehendaki kebaikan untuk seorang hamba adalah bahwa Allah menjadikannya seorang yang faham tentang agama, karena dengan kepafahamannya tentang agama ia akan beribadah kepada Allah dengan hujjah yang nyata dan menda'wahi orang lain dengan hujjah yang nyata pula.

Dan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)).

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya". Diriwayatkan Bukhari (no 5027).

Dan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam :

((إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَاماً وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ))

"Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al Quran) beberapa kaum dan merendahkan yang lainnya". Diriwayatkan Muslim (no 817).

Dan sabdanya lagi:

((نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا)).

“Allah menjanjikan kenikmatan untuk seorang yang mendengar perkataanku, maka ia menghafalnya dan menyampaikannya sebagaimana yang didengarnya”. Ini adalah hadits yang mutawatir yang diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh orang sahabat, telah aku sebutkan riwayat-riwayat mereka tersebut dalam kitab saya “*Dirasah Hadits* ((نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِي)) *riwayah dan diroyah*”.

Dan sabda beliau lagi:

((مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْماً سَلَكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ طَرِيْقاً مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضاً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرَ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ ومَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحِيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَماً، وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ)).

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu dalamnya, berarti Allah telah memasukkan kepada salah satu jalan dari jalan-jalan surga, sesungguhnya malaikat meletakkan

sayapnya[1] dengan penuh keredhaan untuk penuntut ilmu, sesungguhnya penghuni langit dan bumi sekalipun ikan dalam air memohankan ampun untuk seorang 'alim, sesungguhnya keutamaan seorang 'alim diatas seorang ahli ibadah seperti keutamaan cahaya bulan purnama atas cahaya bintang-bintang, sesungguhnya para ulama adalah pewaris dari para nabi-nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka mewariskan ilmu barangsiapa yang mengambilnya sesungguhnya ia telah mendapatkan warisan tersebut dengan bagian yang banyak". Hadits ini riwayatkan oleh Abu Daud (no 3628) dan lainnya, silahkan lihat takhrijnya dalam "Shohih At Targhiib wat Tarhiib" (no 70), dan Ta'liiq musnad Imam Ahmad (no 21715), Ibnu Rajab telah mensyarahkannya dalam sebuah tulisannya, potongan pertama dari hadits tersebut terdapat dalam shohih Imam Muslim (no 2699).

Juga sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam:

((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ؛ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ)).

---

(1) para ulama berbeda pendapat apa yang dimaksud dengan "*malaikat meletakkan sayap mereka*" tersebut; ada yang berpendapat: malaikat meletakkan sayanya untuk sebagai hamparan tempat berjalan bagi penuntut ilmu, ada yang berpendapat: mereka bertawadhu' dihadapan penuntut ilmu, ada yang berpendapat: mereka berhenti dari melakukan perjalanan kitika mendapatkan majlis penuntut ilmu, ada yang berpendapat: mereka menaungi para penuntut ilmu denga sayap mereka.

“Apabila seorang manusia meninggal terputus darinya segala amalannya kecuali tiga macam; yaitu sadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfa’at, atau anak yang sholeh yang mendo’akannya”.

Hadits ini diriwayakan Muslim (no 1631).

Dan sabda beliau lagi:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلَ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)).

“Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, ia akan mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka, barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, ia akan menanggung dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka”. Diriwayatkan oleh Muslim (no 2674).

Dan aku wasiatkan juga kepada seluruhnya untuk menjaga waktu dan mengisinya dengan apa yang membawa kebaikan untuk segenap manusia, karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ؛ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ)).

"Dua nikmat kebanyakan dari manusia tertipu dalam keduanya; kesehatan dan waktu kosong".

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam shohihnya (no 6412), ia adalah hadits yang pertama yang disebutkannya dalam kitab *Ar Riqooq*, ia juga menyebutkan dalam kitab tersebut sebuah Atsar dari Ali bin Abi Tholib, ia berkata: "Dunia telah beransur pergi membelakangi (kita), akhirat telah beransur tiba menghadapi (kita), setiap keduanya mempunyai pengagum, jadilah kalian dari pengagum akhirat, jangan kalian menjadi pengagum dunia, sesungguhnya hari ini sa'atnya untuk beramal tanpa ada berhisab, besok sa'atnya untuk berhisab tanpa beramal". (lihat shohih Bukhari bersama Fathul Bari: 11/235).

Aku wasiatkan untuk menyibukkan diri dengan sesuatu yang berguna dari apa yang tidak berguna, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمْ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ)).

"Diantara ciri baiknya Islam seseorang adalah Ia meninggalkan sesuatu yang tidak menjadi urusannya". Diriwayatkan oleh At Tirmizi (no 2317) dan lainnya, ia adalah hadits yang kedua belas dari urutan hadits *Arba'iin An Nawawy*.

Dan aku wasiatkan untuk berlaku adil dan bersikap netral antara *Al Ghulu* (berlebih-lebihan) dan *Al Jafa'* (melecehkan), dan

antara *Al Ifraath* (melampaui batas) dan *At Tafriith* (lengah). Karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

((إِيَاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنَ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّيْنِ)).

"Hati-hatilah kalian terhadap sikap yang berlebih-lebihan dalam agama, sesungguhnya yang telah membinasakan orang yang sebelum kalian adalah sebab berlebih-lebihan dalam agama".

Ini adalah hadits shohih yang diriwayatkan oleh An Nas-i dan lainnya, ia juga diantara hadits-hadits yang disampaikan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam pada waktu haji wada', lihat takhrijnya dalam *silsilah shohihah* karangan syeikh AlBany (no 1283).

Dan aku wasiatkan untuk waspada dari melakukan kezoliman, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Qudsi:

((يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً فَلاَ تَظَالَمُوْا)).

"Wahai para hambaku!, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezoliman atas diriKu, dan aku telah menjadikannya suatu yang haram diantara kalian, maka janganlah kalian saling menzolimi".

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (no 2577).

Dan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam:

((اتَّقُوْا الظُّلْمَ؛ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Takutilah oleh kalian kezoliman; sesungguhnya kezoliman adalah (membawa) kegelapan pada hari kiamat". Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no 2578).

Saya memohon pada Allah 'azza wa jalla semoga Ia memberikan TaufiqNya kepada (kita) seluruhnya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at dan beramal dengannya serta berda'wah kepadanya diatas hujjah yang nyata, semoga Ia mengumpulkan kita semuanya diatas kebenaran dan petunjuk, dan menyelamatkan kita semuanya dari berbagai fitnah baik yang nyata maupun yang tersembunyi, sesungguhnya Allah Maha penolong diatas segala hal yang demikian dan Maha kuasa atasnya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta keberkatan kepada hambaNya dan RasulNya Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kemudian.

***

PERINGATAN PENTING

Penjelasan tentang *Rifqon Ahlas Sunnah* Untuk siapakah Syaikh menujukannya?

"Buku yang aku tulis terakhir ini yaitu *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* tidaklah ada korelasinya dengan yang telah aku sebutkan di dalam *Madarikun Nazhar*. Risalahku *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* tidaklah dimaksudkan untuk Ikhwanul Muslimin tidak pula dimaksudkan untuk orang-orang yang terfitnah dengan Sayyid Quthb dan selainnya dari para *harokiyyin*. Tidak pula dimaksudkan untuk orang-orang yang terfitnah dengan *fiqh waqi'*, para pencela penguasa dan orang-orang yang merendahkan para ulama, tidak dimaksudkan untuk mereka baik yang dekat maupun jauh. Sesungguhnya, risalahku ini aku peruntukkan untuk Ahlus Sunnah saja!!! Mereka yang berada di atas jalan Ahlus Sunnah yang tengah terjadi di tengah mereka ini sekarang perselisihan dan sibuknya mereka antara satu dengan lainnya dengan *tajrih*, *hajr* (mengisolir) dan mencela. [22]

Dalam kesempatan lain syaikh juga berkata :

---

[22] Lihat *Ithaaful 'Ibaad,* op.cit., hal. 61.

"Jadi, saya katakan kembali bahwa buku ini tidaklah ditujukan bagi kelompok ataupun firqoh yang menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah ataupun jalannya ahlus sunnah. Bahkan buku ini ditujukan kepada kalangan ahlus sunnah yang mereka sibuk antara satu dengan lainnya sesama ahlus sunnah, dengan jarh, hajr, mencari-cari kesalahan dan mentahdzir dari manusia karena kesalahan-kesalahan ini.

Jika ada dua orang mulai berselisih mereka pun berpecah menjadi dua kelompok, kelompok yang ini berbangga diri dengan orang ini dan kelompok itu berbangga diri dengan orang itu. Sehingga tanpak hajr dan muqotho'ah (memutuskan hubungan) antara satu dengan lainnya sesama pengikut ahlus sunnah di setiap tempat karena adanya perselisihan ini.

Hal ini adalah termasuk bencana dan fitnah yang paling besar. Sehingga ahlus sunnah akan terpecah belah berdasarkan pernyataan ketidaksepakatan antara orang ini dan orang itu : apa yang fulan katakan tentang fulan dan fulan!!! Apa pendapatmu tentang fulan dan fulan! Atau bagaimana sikapmu terhadap fulan dan fulan! Jika jawabanmu selaras dengan pendapat mereka, maka kamu akan selamat. Dan jika kamu tidak memiliki pendapat maka kamu akan dilabeli dengan sebutan mubtadi', hajr akan dipraktekan dan ahlus sunnah akan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok yang berbahaya!!! Inilah yang melatarbelakangi maksud penulisan buku ini (Rifqon).

Telah diketahui bersama bahwa buku ini tidaklah menyeru harokiyin, dan hal ini karena buku ini disukai, harokiyun senang jika ahlus sunnah sibuk antara satu dengan lainnya, hingga mereka merasa selamat dari ahlus sunnah. Dengan hal ini mereka merasa selamat dari ahlus sunnah, dan hal ini dikarenakan kita menyibukkan diri antar sesama ahlus sunnah. Buku ini menyerukan ishlah tentang hal-hal yang tengah melanda kita, agar kita lebih berlemah lembut antar sesama, dan kita berupaya untuk membenahi antara satu dengan lainnya. Ini yang terbetik di dalam fikiran saya tentang latar belakang penulisan buku ini.

Namun mereka dari kalangan harokiyun dan hizbiyun, yang jelas-jelas menyelisihi jalan ahlus sunnah, mereka sangat bergembira dengan perselisihan yang terjadi diantara kita. Karena ketika ahlus sunnah sibuk dengan sesamanya, mereka menjadi aman dari ahlus sunnah. Jadi... perpecahan dan perselisihan diantara ahlus sunnah inilah yang mereka kehendaki... Iya..” [23]

[23] Tanya Jawab bersama Syaikh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbad di Masjidil Haram pada hari Selasa, tanggal 8/5/1424 H. Dinukil dari www.muslm.net.

TAMBAHAN PENTING

Jawaban Syaikh terhadap pengkritik *Rifqon* dan Peringatan Syaikh dari fitnah *tajrih* dan *tabdi'* pada sebagian ahlus sunnah di masa kini

Yang semisal dengan bid'ah *Imtihaanu an-Naas bil Asykhosh* (menguji manusia dengan perseorangan) yang terjadi dewasa ini dari sekelompok kecil Ahlus Sunnah yang gemar men*tajrih* saudara-saudaranya sesama Ahlus Sunnah dan men*tabdi'* mereka, sehingga mengakibatkan timbulnya *hajr*, *taqathu* dan memutuskan jalan kemanfaatan dari mereka. *Tajrih* dan *tabdi'* tersebut dibangun di atas dugaan suatu hal yang tidak bid'ah namun dianggap bid'ah.

Sebagai contohnya adalah dua syaikh kita yang mulia, yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan Syaikh Ibnu Utsaimin, semoga Allah merahmati mereka berdua, telah menfatwakan bolehnya memasuki suatu jama'ah (semacam yayasan khairiyah pent.) dalam beberapa perkara yang mereka pandang dapat mendatangkan kemaslahatan dengan memasukinya. Dari mereka yang tidak menyukai fatwa ini adalah kelompok kecil tadi dan mereka mencemarkan jama'ah tersebut. Permasalahannya tidak hanya berhenti sebatas ini saja, bahkan

mereka menyebarkan *aib* (menyalahkan) siapa saja yang bekerja sama dengan memberikan ceramah pada jama'ah tersebut dan mereka sifati sebagai *mumayi* terhadap manhaj salaf, walaupun kedua syaikh yang mulia tadi pernah memberikan ceramah pada jama'ah ini via telepon.

Perkara ini juga meluas sampai kepada munculnya *tahdzir* (peringatan) untuk menghadiri pelajaran (*durus*) seseorang dikarenakan orang tersebut tidak berbicara tentang fulan dan fulan atau jama'ah *fulani*. Yang mempelopori hal ini adalah salah seorang muridku di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah, yang lulus pada tahun 1395-1396H.[24] Dia meraih peringkat ke-104 dari jumlah lulusan yang mencapai 119 orang. Dia tidaklah dikenal sebagai orang yang menyibukkan diri dengan ilmu, dan tidak pula aku mengetahuinya memiliki pelajaran-pelajaran ilmiah yang terekam, tidak pula tulisan-tulisan ilmiah, kecil ataupun besar.

Modal ilmunya yang terbesar adalah *tajrih*, *tabdi'* dan *tahdzir* terhadap mayoritas Ahlus Sunnah, padahal si *Jarih* ini ini tidaklah dapat menjangkau mata kaki orang-orang yang dicelanya dari sisi banyaknya kemanfaatan pada pelajaran-pelajaran, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka.

Keanehan ini tidak berakhir sampai di situ bahkan jika seorang yang berakal mendengarkan sebuah kaset yang berisi rekaman

---

[24] Yang beliau maksudkan adalah Syaikh Falih bin Nafi' al-Harbi, pembesar neo Haddadiyah di zaman ini.

percakapan telepon yang panjang antara Madinah dan Aljazair. Di dalam kaset ini, fihak yang ditanya 'memakan daging' mayoritas ahlu Sunnah, dan di dalamnya pula si penanya memboroskan hartanya tanpa hak. Orang-orang yang ditanyainya mencapai hampir 30-an orang pada kaset ini, diantara mereka (yang ditanyakan) adalah *Wazir* (menteri), pembesar dan orang biasa, juga di dalamnya ada sekelompok kecil yang tidak merasa disusahkan (yang tidak dicela karena termasuk kelompok kecil tersebut, pent.). Yang selamat adalah orang-orang yang tidak ditanyakan di dalamnya, namun mereka-mereka yang selamat dari kaset ini sebagiannya tidak selamat dari kaset-kaset lainnya. Penyebaran utamanya adalah dari situs-situs informasi internet.

Wajib baginya menghentikan memakan daging para ulama dan para *thullabul 'ilm* dan wajib pula bagi para pemuda dan penuntut ilmu untuk tidak mengarahkan pandangannya kepada *tajrihat* (celaan-celaan) dan *tabdi'at* (pembid'ahan) yang merusak tidak bermanfaat ini, serta wajib bagi mereka menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat yang akan membawa kebaikan dan akibat yang terpuji bagi mereka di dunia dan akhirat.

Al-Hafidh Ibnu Asakir –r*ahimahullah*- mengatakan dalam bukunya, *Tabyinu Kadzibil Muftarii* (hal 29) :

واعلم يا أخي! وفقنا الله وأياك لمرضاته وجعلنا ممن يخشاه ويتقيه حق تقاته أنّ لحوم العلماء وحمة الله عليهم مسمومة وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة.

"Ketahuilah saudaraku, semoga Allah menunjuki kami dan kalian kepada keridhaan-Nya dan semoga Dia menjadikan kita orang-orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, bahwasanya daging para ulama –rahmatullahu 'alaihi- adalah beracun dan merupakan kebiasaan Allah (sunnatullah) merobek tabir kekurangan mereka pula." Dan telah kujabarkan dalam risalahku, *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, sejumlah besar ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar berkenaan tentang menjaga lisan dari mencerca Ahlus Sunnah, terutama terhadap ulamanya.

Kendati demikian, hal ini tidaklah memuaskan sang pencela (*jarih*), bahkan dia mensifati risalahku tersebut tidak layak untuk disebarkan. Dia juga men*tahdzir* risalahku dan orang-orang yang menyebarkannya. Tidak ragu lagi, barang siapa yang mengetahui celaan (*jarh*) ini dan menelaah risalahku, ia akan menemukan bahwa perkara ini di satu lembah dan risalahku di lembah yang lain, dan hal ini sebagaimana yang dikatakan seorang penyair :

قد تنكر العين ضوء الشمس من رمد وينكر الفم طعم الماء من سقم

Mata boleh menyangkal cahaya matahari dikarenakan sakit mata
dan mulut boleh menyangkal rasa air dikarenakan sakit mulut

Adapun ucapan si Jarih ini terhadap risalah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, ucapannya : "misalnya tentang anggapan bahwa manhaj Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan manhaj Syaikh Utsaimin menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah yang lainnya, maka hal ini adalah suatu kesalahan tidak diragukan lagi, yakni mereka berdua tidak memperbanyak bantahan dan membantah orang-orang yang menyimpang. Hal ini, sekalipun benar dari mereka, maka (ini artinya manhaj mereka) menyelisihi manhajnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan yang demikian ini artinya adalah sebuah celaan bagi kedua syaikh tersebut atau lainnya yang punya anggapan demikian!!!"

Maka jawabannya dari beberapa sisi :

Pertama, hal tersebut tidaklah terdapat di dalam risalahku bahwa Syaikh Abdul Aziz tidak memperbanyak bantahan. Bahkan, bantahan beliau banyak. Hal ini telah diterangkan dalam risalahku (hal. 51) sebagai berikut : "Hendaknya bantahan tersebut dilakukan dengan keramahan dan lemah lembut disertai dengan keinginan kuat untuk menyelamatkan orang yang salah tersebut dari kesalahannya apabila kesalahannya jelas dan tampak. Selayaknya seorang yang hendak membantah orang lain, merujuk kepada metodenya

Syaikh Ibnu Bazz ketika membantah untuk kemudian diterapkannya."

Kedua, Sesungguhnya aku tidak mengingat telah menyebutkan manhaj Syaikh Utsaimin di dalam membantah, dikarenakan aku tidak tahu, sedikit atau banyak, apakah beliau memiliki tulisan-tulisan bantahan. Aku pernah bertanya kepada salah seorang murid terdekatnya yang ber*mulazamah* kepadanya sekian lama tentang hal ini, dan dia memberitahuku bahwa dia tidak mengetahui pula apakah syaikh memiliki tulisan-tulisan bantahan. Yang demikian ini tidaklah menjadikan beliau tecela, dikarenakan beliau terlalu sibuk dengan ilmu, menyebarkannya dan menulis buku-buku.

Ketiga, bahwasanya manhajnya Syaikh Abdul Aziz bin Bazz –*rahimahullahu*- berbeda dengan manhaj sang murid pencela ini dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan manhajnya syaikh dikarakteristiki oleh keramahan, kelembutan dan keinginan kuat untuk memberikan manfaat kepada orang yang dinasehati dan demi menolongnya ke jalan keselamatan. Adapun sang pencela dan orang-orang yang serupa dengannya, manhajnya dikarakteristiki dengan *syiddah*[14], *tanfir*[15] dan *tahdzir*[16]. Dan mayoritas orang yang dicelanya di dalam kaset-kasetnya adalah orang-orang yang dulunya dipuji oleh Syaikh Abdul Aziz, yang beliau do'akan mereka (dengan kebaikan) dan beliau anjurkan mereka untuk berdakwah dan mengajari

manusia serta mendorong dan beristifadah (mengambil manfaat) dari mereka.

Walhasil, sesungguhnya aku tidak menisbatkan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Bazz –*rahimahullahu*- tentang ketiadaan-bantahannya terhadap orang lain. Adapun Ibnu 'Utsaimin, aku tidak ingat pernah menyebutkan dirinya pada perkara bantahan, dan apa yang dikatakan si pencela ini tidak sesuai dengan risalahku. Hal ini merupakan dalil yang nyata tentang kesembronoannya dan ketidakhati-hatiannya (tanpa *tatsabut*). Jika hal ini dari dirinya tentang ucapan yang tertulis, lantas bagaimana keadaannya tentang apa-apa yang tidak tertulis???

Adapun ucapan pencela risalahku, "Aku sesungguhnya telah membaca risalah tersebut, dan aku telah mengetahui bagaimana sikap Ahlus Sunnah terhadap risalah ini. Semoga engkau akan melihat bantahannya dari sebagian ulama dan masyaikh, dan aku tidak menduga bahwa bantahan-bantahan tersebut akan berhenti sampai di sini, sesungguhnya akan ada lagi yang membantahnya, karena sebagaimana dinyatakan oleh seorang penyair :

جاء شقيق عارض رمحه   إن بني عمك فيهم رماح

Datang Syaqiq (Saudara kandung) sambil menawarkan tombaknya

Sesungguhnya Bani (anak-anak) pamanmu telah memiliki tombak

Demikianlah (yang dinyatakan si pencela ini), عارض *Aaridlun*, padahal yang benar عارضا *Aaridlon*.

Tanggapan : Bahwasanya Ahlus Sunnah yang ia maksudkan adalah mereka yang manhajnya berbeda dengan manhajnya Syaikh Abdul Aziz –*rahimahullahu*- yang telah kutunjukkan barusan, dan ia dengan perkataannya ini (bermaksud) menghasut (mem-bangkitkan semangat) orang-orang yang tidak mengenal mereka untuk mendiskreditkan risalahku setelah ia menghasut orang-orang yang mengenal mereka.

Sesungguhnya aku tidak melontarkan tombak, namun sesungguhnya diriku hanya menyodorkan nasihat yang tidak mau diterima oleh si pencela ini dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan nasehat itu bagi orang yang dinasehati, bagaikan obat bagi orang-orang yang sakit, dan sebagian orang-orang yang sakit menggunakan obat ini walaupun rasanya pahit dengan harapan akan memperoleh manfaat.

Diantara orang-orang yang dinasehati tersebut ada yang menjadikan hawa nafsunya menjauh dari nasehatku, tidak mau menerimanya bahkan men*tahdzir*nya. Aku memohon kepada Allah untuk saudara-saudaraku semuanya *taufiq* dan *hidayah*-Nya serta keselamatan dari tipu muslihat dan makar Syaithan.

Ada tiga orang yang menyertai si pencela ini, yang dua di Makkah dan Madinah dan kedua-duanya dulu muridku di Universitas Islam Madinah. Orang yang pertama lulus tahun 1384-1385 sedangkan yang kedua lulus tahun 1391-1392. Adapun orang yang ketiga berada di ujung selatan negeri ini. Orang yang kedua dan ketiga inilah yang mensifati orang-orang yang menyebarkan risalahku sebagai *mubtadi'*, dan *tabdi'* ini merupakan *tabdi'* keseluruhan dan umum, aku tidak tahu apakah mereka faham atau tidak, bahwa yang menyebarkan risalahku adalah ulama dan penuntut ilmu yang disifatkan dengan bid'ah.

Aku berharap mereka mau memberikanku masukan/alasan mereka atas *tabdi'* mereka yang mereka bangun secara umum, jika ada, untuk diperhatikan lagi.

Syaikh Abdurrahman as-Sudais, Imam dan Khathib Masjidil Haram, pernah berkhutbah di atas mimbar di Masjidil Haram yang di dalamnya beliau men*tahdzir* dari sikap saling mencela Ahlus Sunnah satu dengan lainnya. Hendaknya kita alihkan perhatian kita kepada khuthbahnya, karena sesungguhnya khuthbahnya begitu penting dan bermanfaat.

Aku memohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk menunjuki seluruh ummat kepada apa yang diridhai-Nya, agar mereka mendalami agama mereka (*tafaqquh fid din*) dan menetapi kebenaran, serta agar mereka menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat dan menjauhkan dari apa-apa yang tidak

bermanfaat. Sesungguhnya Ia berkuasa dan berkemampuan atasnya. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabatnya.[25]

[25] Lihat *Al-Hatstsu 'ala Ittiba`is Sunnah wat Tahdziiru minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*, Maktabah Malik Fahd, cet.I, 1425 ., hal. 63-71.

PERINGATAN PENTING

Apakah Syaikh Abdul Muhsin mencela dan mentahdzir Syaikh Rabi' al-Madkholi

Asy-Syaikh al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu* ditanya dengan pertanyaan berikut ketika beliau sedang memberikan pelajaran tentang *Syarh Hadits Arba'in Nawawi* :

Penanya : "Pertanyaan ini diajukan agar bisa direkam dan disebarkan sebagaimana kebalikan hal ini telah tersebar. *Fadhilatusy Syaikh*, sebuah isu telah disebarkan oleh sebagian orang yang memiliki penyakit hati. Mereka secara batil telah mendakwakan bahwa anda mencela (*tha'n*) Syaikh Rabi' di dalam salah satu majelis anda. Kami tidak berfikir bahwa mereka sengaja melakukan hal ini melainkan untuk membuat celah dan mengadu domba diantara para ulama. Apa komentar anda mengenai hal ini dan apa *tawjihat* (arahan) anda kepada mereka? Kami ingin agar kaset ini dapat direkam dan disebarkan sebagai klarifikasi atas kebatilan mereka.

Syaikh :

الشيخ ربيع من المشتغلين بالعلم في هذا الزمان وله جهود جيدة وجهود عظيمة في

الاشتغال بالسنَّة ، وكذلك التأليف له تآليف جيده ومفيدة وعظيمة .

Syaikh Rabi' adalah termasuk diantara orang yang sibuk dengan ilmu di zaman ini. Beliau memiliki upaya yang baik dan upaya yang besar di dalam membahas sunnah Nabi. Demikian pula dengan karya-karya tulis beliau, adalah karya-karya tulis yang bagus, bermanfaat dan luar biasa.

Namun sayangnya, akhir-akhir ini beliau lebih banyak sibuk dengan perkara yang beliau tidak seharusnya menyibukkan diri dengannya. Akanlah lebih bermanfaat apabila beliau mau kembali menyibukkan diri dengan kesibukan di awal waktu beliau dan menekuni upaya yang lebih bermanfaat di dalam menulis. Baru-baru ini, beberapa perkara yang berkaitan dengan beliau telah terjadi dan kami tidak menyetujui akan perkara tersebut.

نسأل الله عز وجل أن يوفقنا وإياه لكل خير وأن يوفق الجميع لما تحمد عاقبته

Kami memohon kepada Alloh *Azza wa Jalla* agar memberikan taufiq-Nya kepada kita dan kepada beliau di dalam semua hal yang baik serta semoga Alloh memberikan taifiq-Nya kepada semuanya terhadap semua hal yang dapat menghantarkan kepada akhir yang baik.

أنا لا أطعن فيه ، ولا أحذر منه وأقول أنه من العلماء المتمكنين

Saya tidak mencela beliau dan tidak pula mentahdzirnya. Bahkan saya katakan, beliau termasuk ulama yang mumpuni.

Dan sekiranya beliau mau kembali menyibukkan diri dengan ilmu dan tetap serius menekuninya, niscaya beliau akan memberikan manfaat yang banyak. Sebelum masa ini, karya beliau terdahulu lebih banyak dibandingkan karya beliau yang sekarang.

أنا أعتبر الشيخ ربيع من العلماء الذين يُطمئن إليهم وفائدهم كـــبيرة

Kami menganggap bahwa syaikh Rabi' adalah termasuk ulama yang kami merasa tenang (mantap) dengannya dan kemanfaatan pada diri beliau sangatlah besar.

Namun, ucapan seseorang bisa diterima dan bisa pula ditolak, tak ada seorangpun yang *ma'shum* (kecuali Nabi). Kami pribadi tidak menyetujui beliau di dalam beberapa masalah yang terjadi, terutama dalam masalah yang baru-baru ini terjadi berkaitan dengan fitnah yang telah menyebar dan semakin meluas. Para penuntut ilmu mulai saling meng*hajr* satu dengan lainnya, saling bertikai dan bercekcok antara satu dengan lainnya, sebagai hasil/dampak dari apa yang tengah berlangsung antara beliau (Syaikh Rabi') dengan selain beliau. Sampai pada puncaknya, manusia terpecah menjadi dua kubu, dan fitnah semakin menjadi luas dan mendatangkan

malapetaka.

Adalah wajib atas beliau dan selain beliau untuk meninggalkan hal yang dapat melanjutkan terjadinya fitnah ini, dan juga harus (bagi mereka) meninggalkan *ziyadah* (tambahan) dan *istimrar* (terus menerus) di dalam hal ini. Mereka semua haruslah menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat, karena tanpa hal inilah (yaitu menyibukkan dengan ilmu) yang telah menyebabkan terjadinya perpecahan dan pengkotak-kotakkan ini.

نسأل الله عز وجل أن يوفقنا الجميع

Kami memohon kepada Alloh *Azza wa Jalla* untuk memberikan taufiq-Nya kepada kita semua.